

**SOLIDARITAS SEBAGAI STRATEGI SURVIVAL ANAK JALANAN
STUDY KASUS DI LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

**OLEH
SOETJI ANDARI**

**BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
YOGYAKARTA**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Jumlah anak jalanan bertambah setiap hari dan mempunyai prevalensi yang cukup tinggi di negara-negara yang miskin dan berkembang terutamanya di benua amerika, asia dan afrika. Sampai saat ini, jumlah anak jalanan yang pasti di seluruh dunia masih tidak diketahui secara pasti, tetapi unicef (2003) mengestimasi bahwa ada sekurangnya sekitar 100 juta orang. Publikasi artikel oleh *railway children* (2009), menunjukkan india mempunyai jumlah anak jalanan yang paling banyak di dunia ini dengan mencatatkan jumlah sekurangnya 18 juta orang. Di negara-negara amerika latin terdapat 40 juta anak jalanan¹.

Di Indonesia dalam analisis situasi mengenai anak jalanan menurut badan pusat statistik (bps) mendata pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 230 ribu anak. Pada tahun 2010 terdapat 5,4 juta anak terlantar sebanyak 232 ribu diantaranya merupakan anak jalanan yang terbagi atas 3 kelompok yakni kelompok anak-anak yang seluruh hidupnya dijalan, kelompok anak yang 4 sampai 5 jam di jalan dan kelompok anak yang mendekati jalan. (komnas - pa,2010). Data anak jalanan menurut laporan pusat data dan informasi kementerian sosial tahun 2011 di Indonesia berjumlah 135,983 jiwa².

Keberadaan anak jalanan cenderung bertentangan dengan sistem masyarakat stabil yang menganut nilai, sistem, dan norma hierarki yang berlapis. Anak jalanan merupakan bagian masyarakat antistruktur kebanyakan bersifat spontanitas dan bertentangan dengan struktur yang telah mapan. Mereka membentuk kelompok karena mempunyai tendensi dan corak yang sama antarsesama anggota, tetapi tidak dalam hierarkis atau struktur masyarakat luas. Turner beranggapan bahwa sebuah kelompok cenderung bersifat *substantive humanistic*, nilai-nilai kehendak dan kesadaran bukan bersifat instingtif dan emosional saja, tetapi anak jalanan memiliki kesamaan tujuan,

¹ Graham Tipple, Suzanne Speak, 2009, *The hidden millions: homelessness in developing countries*, New York, Publisher, Routledge, hlm 213

² Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2011, Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI

pandangan yang terbentuk dari konsekuensi logis³. Konsekuensi logis yang dialami oleh anak jalanan, sebagai kelompok yang terpinggirkan, mengalami berbagai dimensi penyingkiran seperti diskriminasi dan eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota⁴.

Upaya anak jalanan untuk bertahan hidup yang menempati ruang kumuh dan liar, memiliki kesamaan status sosial, ras, atau kepercayaan yang sama. Mereka merupakan kelompok minoritas yang terdiri dari golongan miskin⁵ dan memiliki solidaritas yang tinggi di dalam kelompoknya. Kehidupan mereka selalu berkelompok memiliki nilai dan norma tertentu. Dorongan berkelompok terdorong sejak mereka berada di jalanan, sehingga mereka akan selalu berkelompok dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak mampu hidup tanpa kelompoknya untuk dapat mempertahankan hidup di jalanan yang sarat dengan berbagai ancaman⁶.

Aktivitas anak-anak jalanan di Lempuyangan beraneka ragam, diantaranya sebagai pengamen, pedagang koran, pedagang rokok, tukang semir sepatu, dan sebagainya. Mereka beroperasi selain di Lempuyangan juga di tempat-tempat keramaian atau umumnya seperti di perempatan jalan, pusat-pusat pasar, stasiun/terminal bus, pusat perbelanjaan. Anak-anak yang hidup di jalanan atau yang melakukan kegiatan di jalanan sangat rentan dengan perlakuan kekerasan dan eksploitasi. Sudah menjadi hukum di jalanan, siapa yang kuat merekalah yang menang. Mereka terpaksa harus berhadapan dengan dunia yang keras dan kejam yaitu dunia jalanan. Tidak jarang kita temukan, anak jalanan seringkali menjadi objek kekerasan, ancaman tidak langsung (zat polutan, kecelakaan lalu lintas, hiv/aids) serta keterkucilan dan stigmatisasi sosial⁷.

Aparat pemerintah memberi stigma negatif terhadap anak jalanan sebagai upaya "menyelesaikan" persoalan melalui penertiban, razia dan penangkapan terhadap anak jalanan. Mereka juga menjadi korban pemerasan atau "pungli" dari orang-orang bukan

³ Victor Witter Turner, 2008, *The ritual process: structure and anti-structure*, Rutgers state University Berrue Circle, Piscataway, New Jersey. hlm 126, 137

⁴ P. C. Shukla, 2005, *Street Children and the Asphalt Life: Delinquent street children*, New Delhi, Isha Book. hlm.8

⁵ Parsudi suparlan, 2004, *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, hlm 54

⁶ Cristina Szanton Blanc, 1994, *Urban Children In Distress: Global Predicaments And Innovative Strategies*, UNICEF, Gordon and Breach Publisher, hlm 126.

⁷ Ibid, hlm 79

saja oleh anak jalanan lain tetapi juga oleh preman dan juga aparat⁸. Mereka tetap eksis meskipun dalam kondisi terancam. Hal itu terjadi merupakan refleksi solidaritas antaranak jalanan. Mereka menjalin interaksi dengan kuat sebagai bagian dari anak jalanan yang tidak terpisahkan untuk mampu bertahan hidup ditengah hiruk pikuk kota besar.

1.2. Masalah penelitian

Dari uraian latar belakang masalah yang telah digambarkan di muka, tentang kehidupan anak jalanan yang berada di sekitar Lempuyangan. Anak jalanan untuk dapat bertahan hidup karena memiliki ikatan solidaritas sebagai mekanisme perlawanan dari berbagai ancaman yang selalu mengintai di jalanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini “bagaimanakah solidaritas yang terjadi pada anak jalanan di Lempuyangan yogyakarta sehingga mereka mampu bertahan hidup?” Pertanyaan yang diuraikan menjadi dua pertanyaan yang hendak dipahami dinamikanya secara empiris yakni:

- a. Bagaimanakah bentuk solidaritas anak jalanan agar mampu bertahan hidup?
- b. Bagaimanakah soliditas anak jalanan dalam mempertahankan solidaritas dari berbagai tekanan eksternal?

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas berupaya mengungkap solidaritas yang terjalin pada anak jalanan yang hidup di wilayah kumuh perkotaan, sehingga mengetahui kehidupan anak jalanan agar mampu mempertahankan diri. Meskipun mereka tidak memiliki akses jaminan sosial untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang dari pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggambarkan dinamika solidaritas yang terjalin pada anak jalanan sehingga mereka mampu mempertahankan soliditas untuk dapat hidup sesuai dengan norma dan nilai sosial yang mereka miliki. Penelitian ini berupaya mengungkap kompleksitas solidaritas yang terjadi pada anak jalanan secara empiris untuk mempertahankan hidup di jalanan.

⁸ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, 1999, *Anak Jalanan Di Jawa Timur: Masalah Dan Upaya Penanganannya*, Kerjasama Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Jawa Timur dan Kanwil Departemen Sosial Propinsi Dati I Jawa Timur.

1.4. Metode penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kualitatif yang meneliti karakteristik anak jalanan dan solidaritas yang dibangun untuk mempertahankan hidupnya di lingkungan sekitar stasiun kereta api Lempuyangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengkaji ada tidaknya faktor-faktor tertentu yang memberikan ciri khas pada tingkah laku sosial yang kompleks, dengan cara memahami relasi antar kelompok jalanan secara eksploratif dan analitis sehingga tercapai keutuhan dari objek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (kartono 1980; vredenbregt 1983).

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)⁹. Teknik pengumpulan data pengamatan, atau observasi dan wawancara mendalam/*in-depth interviews* (Chaedar, 2002: 154-156).

II. Kajian pustaka

Anak jalanan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Depsos RI dan UNDP pada tahun 1996¹⁰, diperoleh temuan kelompok-kelompok anak jalanan.

1. anak yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya (*children of the street*). Menurut UNICEF anak jalanan dalam kategori ini secara fungsional sama sekali tidak memperoleh dukungan keluarga.
2. Anak yang bekerja di jalanan dan berhubungan tidak teratur dengan keluarganya, yakni sebulan atau dua bulan sekali pulang ke rumahnya (*children on the street*). Anak jalanan dalam kategori ini kurang memadai dan/atau hanya sporadik mendapatkan dukungan keluarga.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan dan masih berhubungan teratur/tinggal dengan orangtuanya (*vulnerable to be street children*). Anak jalanan dalam

⁹ Lexy J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 3.

¹⁰ Departemen Sosial RI, 1998.h.5,

kategori ini, anak-anak yang bekerja di jalanan, namun hidup dengan keluarga mereka.

Pandangan lain mengenai anak jalanan tidak jauh berbeda, seperti yang diungkapkan direktur regional unicef (Pinilla,1986) dalam Lusk (1989:59), mengklasifikasikan anak jalanan dalam tiga kategori, yaitu anak-anak yang mempunyai risiko yang tinggi (*children at high risk*), anak-anak yang berada di jalanan (*children in the street*), dan anak-anak jalanan (*children of the street*). Lusk membandingkan tipologi yang dibuatnya dengan kategori yang dibuat oleh unicef ini. Ia mengatakan bahwa kategori terbesar, anak-anak yang berisiko tinggi (*children at high risk*) anak laki-laki dan perempuan yang hidup dalam kemiskinan absolut. Kelompok ini tinggal di rumah yang sangat mungkin lingkungannya dihilangkan tanpa kebutuhan dasar hidup. Anak ini tidak cukup mendapatkan pengawasan dari orang tua, seperti orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengawasi anaknya. Kebanyakan dari mereka hidup dalam daerah kumuh tanpa *public services*, sekolah, atau program kelompok .

The largest category, children at high risk is defined as boys and girls who live in absolute poverty. This group lives at home in highly deprived environment without the basic necessities of life. These children generally receive inadequate parental supervision due to the "latchkey" phenomenon of working parent(s) who have no access to daycare. Most live in slums without public services, adequate local schools, or community programs (Lusk, 1989).

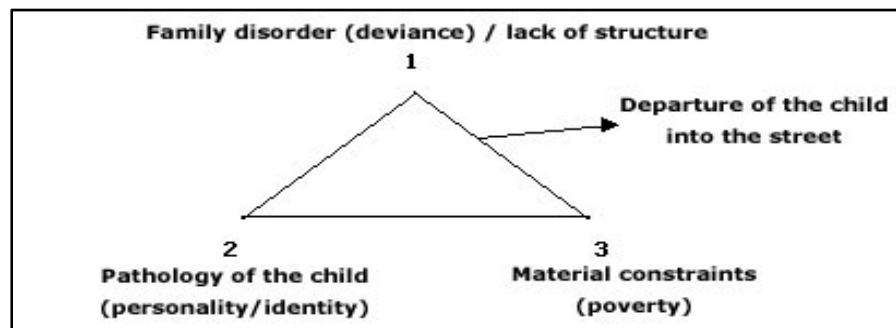
Unicef dan pekerja sosial menjelaskan kategori anak-anak jalanan *children of the street* yaitu golongan *children in the street* akan berkembang menjadi kategori *children of the street*¹¹. Menurut Pinilla (1986), Pereira (1985), dan Tacon (1986), tentang keterlibatan kelompok anak-anak jalanan, digambarkan sama seperti anak-anak jalanan *gamins* di kolumbia. Anak jalanan baik anak laki-laki atau perempuan sudah memiliki tempat tersendiri dilingkungan jalanan. Pada umumnya mereka anak-anak yatim piatu,

¹¹ Diperkirakan sekitar 100 juta anak-anak jalanan seluruh dunia, termasuk 40 juta di Amerika Latin, 30 juta di Asia dan 10 juta di Afrika. Jalan anak-anak sebagai kelompok dapat sulit untuk menentukan, tetapi mungkin termasuk anak-anak yang "dari" jalan dan mereka yang tinggal "pada" jalan (de la Barra, 1998). Dengan beberapa perkiraan, India memiliki lebih dari 414 700 jalan anak-anak, terutama di kota-kota besar (Pinto, 1993). Banyak tunawisma dan harus menjaga diri mereka sendiri tanpa kepedulian orang dewasa. Dalam situasi seperti itu, anak-anak sering dipaksa "seks untuk kelangsungan hidup", untuk mendapatkan perlindungan, makanan, obat-obatan dan tempat tinggal (Inciardi & Surratt, 1998; Swart-Kruger & Richter, 1997).

yang ditinggalkan orang tua, dan anak yang kabur dari keluarganya. Mereka di jalanan selain sebagai tempat bekerja juga menjadi tempat tinggal bagi mereka. Dalam hal ini anak-anak tidak dibesarkan di luar institusi sosial yang sangat penting, yaitu keluarga dan sekolah.

Kelompok anak-anak jalanan yang masuk ke dalam kategori kedua *children in the street*. Menurut larmer (1988) dalam lusk (1989) *children in the street* meliputi semua anak-anak baik anak laki-laki atau perempuan yang berada di jalanan khususnya untuk melakukan pekerjaan. Mereka masih memelihara hubungan dengan keluarga, tetapi tidak datang ke sekolah secara tetap. Menurut *international conference on street children*, (1986)¹², dijelaskan bahwa anak jalanan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: Anak yang hidup/tinggal di jalanan (*children of the street/living in the street*). Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street/working children*) dan anak-anak yang berpotensi menjadi anak jalanan (*vulnerable to become street children*). Anak-anak yang sering berhubungan dengan jalanan atau yang bekerja di jalan seperti menjual koran, mengelap kaca dan mengamen.

Skema Latar Belakang Anak Turun Ke Jalan



sumber : schwartz¹³

Berdasarkan skema di atas faktor-faktor yang memengaruhi munculnya anak jalanan berkaitan erat latar belakang anak turun ke jalanan akibat kondisi kemiskinan, keluarga, masyarakat, dan kondisi anak jalanan itu sendiri. Kemiskinan memberikan gambaran sebagai sebuah rangkaian ketidakberdayaan dan kendala untuk menjangkau

¹² UNICEF. (1986). *Children in especially difficult circumstances: Supporting annex, exploitation of working and street children*. New York: United Nations Children's Fund, dalam Lewis Aptekar, *Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition*, San Jose State University

¹³ Schwartz, David;Gorman,Andrea Hopmeyer, *Journal of Educational Psychology*, Vol 95(1), Mar 2003, 163-173.

sumber-sumber pemenuhan kebutuhan pokok. Masalah kemiskinan yang dialami sebuah keluarga bukan saja berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan anak, melainkan juga memberikan dampak yang lebih luas bagi peran anggota kelompok anak dalam keluarga. Anak terpaksa terlibat dalam kegiatan usaha yang produktif secara ekonomis untuk menambah pendapatan keluarga

Childhope asia¹⁴ (1990, 2) mengemukakan pengertian model *community based* sebagai pendekatan pencegahan anak jalanan. Komponen-komponen pendekatan berbasis masyarakat antara lain advokasi, pengorganisasian masyarakat, peningkatan pendapatan, bantuan pendidikan yang meliputi klarifikasi nilai dan pelatihan keterampilan. Di bawah ini model intervensi tipologi anak jalanan menurut lusk berdasarkan kategori yang sebelumnya sudah diidentifikasi. Adapun tipologi anak jalanan berdasarkan model dan fungsinya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.
Tipologi Anak Jalanan, Model, Dan Fungsi Intervensi

Kategori anak jalanan	Model intervensi	Fungsi intervensi
Anak yang mempunyai risikotinggi menjadi anak jalanan (<i>children at high risk</i>)	<i>Community based</i>	<i>Preventif</i>
Anak yang bekerja di jalanan (<i>children in the street</i>)	<i>Street based</i>	<i>Street education</i>
Anak yang hidup di jalan (<i>children of the street</i>)	<i>Center based</i>	<i>Rehabilitatif</i> <i>Corectional</i>

sumber : lusk¹⁵ (1989, 67-74)

Pada tabel 1. Tipologi anak jalanan, model, dan fungsi intervensi upaya penanganan anak jalanan , yang terdiri dari ada 3 model penanganan anak jalanan antara lain : penanganan berbasis jalanan (*street based*), penanganan anak jalanan terpusat (*center based*), dan penanganan anak jalanan berbasis komunitas atau masyarakat (*community based*). Dalam prakteknya lebih banyak menerapkan model *street based* dan *center based*, padahal model *community based* tidak kalah pentingnya

¹⁴ Childhope Asia, *A Guidebook for Community Based Programs Among Street Children and Their families*, National Project on Street Children, Philippines.

¹⁵ Mark W. Lusk., 1989, *Street Children Programs in Latin America*, 16 Journal of sociology and Sosial welfare. Hlm. 55

dibandingkan pendekatan yang lainnya karena masing-masing pendekatan mempunyai kelemahan dan kelebihan¹⁶.

Dalam aspek solidaritas, baik mekanik atau organik, bentuk perubahan yang sangat signifikan sebagai indikator empirik dari terjadinya kohesi adalah integrasi masyarakat itu sendiri¹⁷. Di sini kita melihat bahwa bentuk solidaritas mekanik dan organik bisa terjadi karena ada suatu dorongan yang lebih kuat.¹⁸ kesadaran kolektif menjadi alasan mengapa satu komunitas tertentu terhisap ke dalam satu totem yang dipandang sebagai pusat hidup komunitas atau standar hukum bagi mereka. Solidaritas mekanik merupakan suatu bentuk cara membangun komunitas berdasarkan latar belakang yang sama. Solidaritas ini terjadi secara spontan, tanpa melalui suatu rekayasa sosial (*social engineering*).¹⁹

Potret solidaritas sosial dalam konteks masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. Veeger, k.j. (1992)²⁰ mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori/tipe; pertama, solidaritas mekanis, terjadi dalam masyarakat yang diciri-khaskan oleh keseragaman pola-pola relasi sosial, yang dilatarbelakangi kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggota. Individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan aturan/hukum yang bersifat represif²¹. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya. Solidaritas mekanik yang terjadi dilatarbelakangi fakta sosial, Durkheim sampai pada kesimpulan bahwa di lingkungan masyarakat terdapat solidaritas sosial. Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada

¹⁶ Roberta Greene, Roberta Rubin Greene, 2008, *Human Behavior Theory & Social Work Practice*, Transaction Publisher, Brunswick, New Jersey. Hlm 15 -16

¹⁷ Yesmil Anwar & Adang, 2008, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta, Gramedia. Hlm. 31.

¹⁸ Jonathan Joseph, 2003, *Social theory: conflict, cohesion and consent*, Edinburgh University Press. Hlm. 66.

¹⁹ Lukes Steven, 1985, *Emile Durkheim, His Life and Work: A Historical and Critical Study*, Allen Lane The Penguin Press. Hlm. 156.

²⁰ Veeger, KJ, 1990, *Realita Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

²¹ Margaret L. Andersen, Howard Francis Taylor, 2006, *Sociology: understanding a diverse society*, Belmont CA, Thomson Wadsworth hlm 130 -131

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat pengalaman emosional bersama²².

Kesadaran kolektif anak jalanan mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku pada kelompok. Hal ini demi keterikatan pada kelompok anak jalanan. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota anak jalanan membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas. Sistem itu dinamakan hati nurani kolektif.²³ nurani kolektif diperkenalkan oleh sosiolog Emile Durkheim, yang bermakna eksistensi tatanan sosial dan moral yang berada di luar individu dan bertindak terhadap mereka sebagai kekuatan independen. Nurani kolektif terdiri dari berbagai sentimen, kepercayaan, dan nilai bersama yang membentuk tatanan sosial.²⁴

Kritik terhadap teori Durkheim berkaitan dengan solidaritas dalam masyarakat, Durkheim menjelaskan bahwa bentuk solidaritas yang terjadi pada masyarakat tradisional di pedesaan ke masyarakat industri di perkotaan akibat pembagian kerja, mengubah ikatan solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Menurut Durkheim perubahan masyarakat secara linier pada jamannya, masyarakat-masyarakat tradisional bersifat 'mekanis' dan dipersatukan oleh banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi. karena kondisi masyarakat pada saat ini perubahan berbagai aspek kehidupan. Namun pada kenyataannya masyarakat berubah tidak secara linier. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat dan yang telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sehingga mobilitas masyarakat lebih cepat, sehingga perubahan masyarakat bertambah cepat.

Solidaritas yang terjadi pada anak jalanan bukan hanya terjadi karena perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat moderen, akan tetapi mereka merupakan bagian dari masyarakat moderen yang tersingkirkan akibat perubahan kebijakan menjadikan mereka tidak mampu bersaing. Mereka termarginalkan akibat berbagai kebijakan pemerintah yang tidak memihak dan menyebabkan mereka menjadi sub-masyarakat dominan. Meskipun mereka berada pada kompleksitas masyarakat moderen di perkotaan, namun cenderung memiliki ikatan solidaritas, yang menurut Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanik. Pelanggar akan

²² Ibid, hlm 15

²³ Alfian Alfian M, 2009, *Menjadi pemimpin politik: perbincangan kepemimpinan dan kekuasaan*, Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 46.

²⁴ Graeme Burton, 2008, *Pengantar untuk memahami media dan budaya populer*, Yogyakarta, Jalasutra. Hlm. 4.

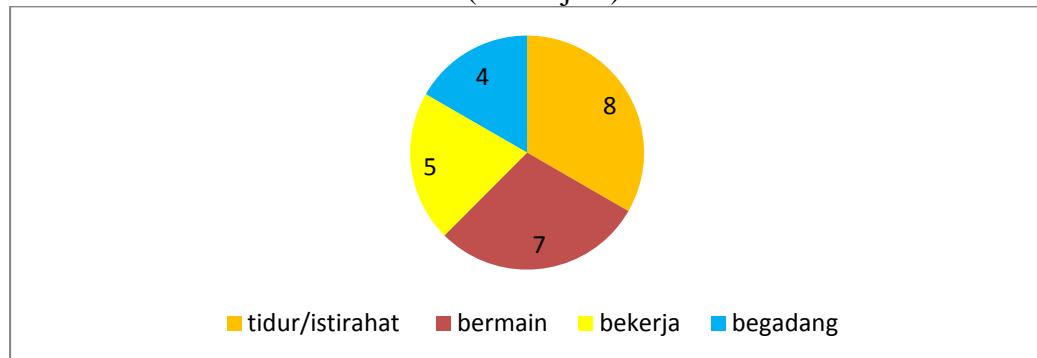
dihukum atas pelanggarannya terhadap system moral kolektif. Pada solidaritas mekanik menekankan bahwa setiap pelanggaran hukum dianggap sebagai ancaman bagi kelompoknya sehingga harus ditekan, diharapkan tidak terjadi lagi.

Solidaritas mekanik yang terjadi pada anak jalanan, di dasarkan atas kerjasama di dalam kelompok, dalam pemahaman ini, bukanlah kepatuhan terhadap nilai-nilai bersama (*conformity*) semata, melainkan prinsip saling menguntungkan secara timbal-balik (*reciprocity*)²⁵. Suatu kerjasama antargen-antargen rasional bisa berlangsung hanya jika masing-masing pihak yang terlibat merasa diuntungkan. Anak jalanan memiliki ikatan solidaritas atas dasar kesepakatan atau kerjasama pada awalnya bersifat alamiah, namun hal tersebut mudah sekali hancur jika salah satu anggota kelompok yang terlibat merasa tidak lagi diuntungkan bahkan dikhianati.

III.HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka diketahui bahwa karakteristik kelompok anak jalanan di wilayah stasiun merupakan kelompok paling dominan dalam anak jalanan Lempuyangan yogyakarta. Anak jalanan dapat diidentifikasi dari hasil observasi dilakukan pada awal penelitian pada tahun 2008 hingga akhir 2010.

Tabel. 2
kegiatan sehari-hari (*daily activities*) anak-anak jalanan Lempuyangan
(dalam jam)



Sumber : data primer

²⁵ Scott Appelrouth, Laura Desfor Edles, 2008, *Classical and contemporary sociological theory: text and readings*, Sage Publication Company, hlm 375.

Pada tabel 2. Di atas kegiatan sehari-hari yang dilakukan beberapa anak-anak jalanan di Lempuyangan, kegiatan rutin yang digunakan untuk beristirahat atau tidur kurang lebih hampir 8 jam dalam sehari, mereka tidur tidak selalu teratur pada malam hari namun bisa setiap saat, pada pagi, siang maupun malam hari. Kemudian kegiatan yang digunakan anak jalanan untuk bermain kurang lebih 7 jam dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka berkelompok bermain games dengan membayar uang perjam di warung internet, tidak jarang mereka mengakses internet untuk membuka situs-situs porno dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan pada malam hari apabila mereka tidak tidur yaitu begadang. Mereka begadang dengan berkumpul dengan sesama anak jalanan, dengan bernyanyi bersama dengan iringan musik seadanya, bermain kartu atau berkeliaran di jalan. Pergaulan lingkungan jalanan membawa mereka pada perubahan perilaku kearah pelecehan, pelanggaran norma dan hukum. Kemudian mulai terbentuknya komunitas sebaya (*peer group*) sebagai keluarga kedua yang seringkali dimanfaatkan oleh anak-anak jalanan untuk tujuan kriminal atau asusila.

Anak jalanan menghabiskan waktu untuk bekerja sekitar 5 jam, biasanya dilakukan pada pagi sekitar pukul 8 pagi dan pukul 3 sore hari hingga malam hari, hal tersebut dilakukan untuk menghindari panas teriknya matahari. Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan Lempuyangan hampir setengahnya merangkap sebagai pengamen dengan menggunakan alat untuk mendapatkan uang di jalanan, di dalam kereta. Mereka juga bekerja sebagai pengasong, dengan menjual koran, minuman dalam botol. Pekerjaan anak jalanan biasa dilakukan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Anak jalanan yang mengamen biasanya dilakukan bersama-sama dengan menggunakan gitar, ukulele, dan “pongo” semacam alat pukul seperti kendang. Sedangkan yang mengemis dengan alat sekadarnya seperti tutup botol atau bertepuk tangan meminta uang di jalanan.

Usia anak jalanan di sekitar Lempuyangan paling banyak berusia sekitar 10–17 tahun, hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan yang berada di Lempuyangan merupakan anak-anak jalanan masa remaja awal. Menurut Erikson,²⁶ anak yang berusia 10-17 tahun merupakan masa mencari identitas diri. Pada usia ini individu diharapkan menemukan

²⁶ Johan W. Santrock, 2003, *Adolescence, Perkembangan Remaja*, hlm 47-49

siapa mereka dan ke mana mereka akan hidup, anak jalanan merasakan bahwa di lingkungan jalanan sebagai keluarganya. Selain itu kualitas persahabatan yang dialami oleh anak menentukan perkembangan sosial dan penyesuaian anak selanjutnya. Terlebih pada masa ini, teman atau sahabat dikatakan sebagai sumber utama dukungan sosial bagi anak²⁷ (erikson dalam papalia, dkk, 2004). Dimensi ini akan mempengaruhi dan mengeksplorasi peran anak jalanan yang akan disandangnya kelak.

Bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat di Lempuyangan, karena seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Mereka cenderung memiliki ciri solidaritas sosial yang mekanistik, berdasarkan kebersamaan. Sebagai contoh, bila ada yang anak jalanan sakit mereka akan bergotong royong mencari bantuan dengan anak jalanan lainnya untuk membantu mengobati atau merujuk ke petugas kesehatan. Bila ada seorang anak jalanan yang tertangkap, karena terdesak dengan biaya yang tidak cukup untuk mengeluarkannya, mereka akan minta bantuan aparat penertiban untuk merazia mereka semua bersama-sama. Meskipun mereka merupakan individu yang sulit diatur karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan hidup di jalan tanpa ada aturan yang mengekang, rasa kebersamaan tetap ada. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif²⁸. Seperti yang diceritakan oleh nn (16 thn)

“Saya berada di jalan sudah lebih dari lima tahun dan memilih jalan karena saya merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tidak ada jarak di antara kami, karena saling membantu dan tidak jarang kami makan dengan piring yang sama tapi juga minum dengan gelas yang sama, selain itu kita selalu bersama dalam melawan berbagai tindak kekerasan di jalanan”²⁹

Berbagai latar belakang anak jalanan Lempuyangan dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata berpendidikan tingkat sekolah dasar, dari hasil wawancara mereka kebanyakan mengaku tidak memiliki ijazah sekolah dasar. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir sesuai dengan usianya, artinya mereka belum terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka biasanya mengerjakan sesuatu secara praktis dan dianggap mudah.

²⁷ Papalia, 2008. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: McGraw-Hill. Santrock, John. 2007.

²⁸ Johan W. Santrock., *Op.Cit*, hlm. 81

²⁹ Hasil wawancara dengan anak jalanan Nn (16 thn) tgl, 25 Juli 2009

Rata-rata penghasilan yang didapat anak jalanan dalam satu hari, kurang dari 10.000,- hingga lebih dari 40.000,00 Rupiah. Aktifitas anak jalanan di gerbong-gerbong kereta selain mengamen, mengemis juga membersihkan lantai gerbong dengan sapu lidi untuk mendapatkan uang sekedarnya dari para penumpang kereta. Anak jalanan yang beraktifitas di jalanan, saat lampu menunjukkan warna merah, anak jalanan segera bergerak menuju tengah jalan, dengan bermodalkan tepuk tangan, sehelai kain lap yang sudah usang atau membagikan amplop pada setiap pengguna jalanan, ia berupaya mendapatkan uang receh kepada pengendara dengan tangan menengadah. Memohon para dermawan memberi selembar uang. Ia cukup senang bila menerima beberapa uang receh maupun selembar uang seribu rupiah. Penghasilan anak jalanan tersebut tidak menentu tergantung dari jam kerja di jalan, artinya mereka bisa mendapat uang lebih atau kurang sesuai dengan kondisi jalanan. Paling sedikit penghasilan didapat pada hari minggu dan saat hujan, sedangkan penghasilan paling banyak ketika bulan puasa saat menjelang lebaran.

Anak jalanan menggunakan penghasilan sehari-hari di jalanan digunakan untuk makan dan menghidupi dirinya sendiri, untuk jajan, membeli rokok dan kesenangan, untuk orang tuanya dan untuk keperluan sekolah. Menariknya dalam hasil penelitian ini semua anak jalanan mengungkapkan bahwa uang hasil jerih payah mereka tersebut tidak ada yang dibelanjakan untuk hal yang negatif. Namun pada kenyataan anak jalanan membelanjakan hasil jerih payah untuk kesenangan, seperti bermain game, minum minuman keras bersama teman-temannya, dibelikan rokok, makanan, pulsa, membeli lem “aibon”, bahkan untuk membayar wanita malam pinggir jalan. Mereka tidak sayang menyisihkan sebagian besar penghasilannya untuk merokok dan mencari kesenangan karena mendapat kenikmatan ketika merokok dan memperoleh kesenangan. Mereka merasa telah mandiri karena tidak meminta uang dari orang tua untuk membeli rokok. Hal inilah yang dijadikan alasan mengapa mereka merasa menjadi dewasa.

Sebagian anak jalanan Lempuyangan sudah melakukan hubungan seksual akibat dari kekerasan dan tekanan dari berbagai hal pada usia belia. Uniknya, meski ditemukan ada beberapa orang anak menderita penyakit kelamin, tidak ada satupun anak yang mengatakan bahwa pelecehan seksual sebagai bahaya yang mengancam mereka di jalan. Hampir seluruh anak jalanan tidak menjawab bahaya akibat hubungan seksual yang

mereka lakukan di jalan. Anak jalanan tidak pernah lepas dari berbagai tindak kekerasan karena seringkali dipukul, ditendang, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang yang lebih tua dan berkuasa. Mereka yang tak tahan diperlakukan dengan kekerasan dan pelecehan berupaya untuk melarikan agar terbebas dari tindak kekerasan. Anak jalanan begitu dekat dengan berbagai kekerasan dan merasakan langsung akibat kekerasan yang dilakukan oleh sesama anak jalanan, preman, dan aparat.

Anak jalanan sering mengalami kekerasan yang berkaitan dengan kehidupan jalanan, kekerasan fisik, emosional ataupun penelantaran menjadi bagian dari pengalaman kekerasan anak jalanan sehari-harinya. Mereka mengalami kekerasan, namun di balik itu semua masih memiliki rasa saling mengasihi antar sesama anak jalanan dan memunculkan perasaan dan perilaku yang bersifat positif seperti menolong saat kesakitan, memberi makan saat kelaparan, dan saling membantu. Kehadiran orang-orang yang dipercaya membantu anak jalanan dalam mengatasi permasalahan hidup dan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Gambaran solidaritas yang tampak, yaitu rasa saling percaya antar anak jalanan untuk saling melindungi karena pengalaman kekerasan yang dialaminya.

Pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak jalanan umumnya tergolong jenis kekerasan fisik dan emosional di mana kekerasan tersebut dilakukan oleh orang-orang di sekitar. Pengalaman kekerasan ini dapat memunculkan berbagai perasaan dan perilaku seperti sedih, kesal, sakit hati, dendam, senang berkelahi, dan menjadi tidak mudah percaya terhadap orang lain. Di dalam diri anak jalanan sendiri juga memiliki faktor yang dapat memengaruhi dirinya untuk memercayai sumber-sumber kepercayaan, yaitu faktor *dispositional kepercayaan*, *situational parameter*, dan *history of relationship*³⁰. Selain itu pengalaman kekerasan pada anak jalanan menumbuhkan perasaan traumatik dan dendam, yang berpengaruh sikap mal-adaptif, seperti, dis-orientasi, tidak percaya dengan orang lain. Mereka berperilaku menyimpang akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk melakukan *show of power* (dengan berkelahi). Kelompok sebagai wahana untuk memupuk rasa kebersamaan dan publik anak jalanan dapat menggantikan fungsi keluarga. Dalam kelompok inilah rasa kepercayaan mulai tumbuh, akan tetapi hanya sebatas hubungan pertemanan. Di dalam diri anak jalanan memiliki faktor yang dapat

³⁰ Santrock ., Op.cit. hlm. 230

memengaruhi dirinya untuk saling mempercayai, hal ini untuk menghadapi berbagai risiko kehidupan jalanan akibat rawan mendapatkan pelecehan, rawan kesehatan disebabkan banyak menghirup polusi udara, berpotensi menjadi pengonsumsi minuman keras dan narkoba, berpotensi melakukan tindak kekerasan dan kriminal.

Ratusan anak jalanan sering berkeliaran karena tidak pernah memiliki tempat tinggal. Mereka tinggal berpindah-pindah tanpa tujuan pasti. Mereka bisa tidur di tempat-tempat umum seperti emperan toko, gardu ronda, mushola, atau di antara palang kereta api. Tidurnya pun cukup dengan alas selebar plastik, kardus, atau apa saja yang mereka temukan saat lelah. Stasiun Lempuyangan merupakan salah satu tempat tinggal yang nyaman bagi anak-anak jalanan dan waria, karena di sini dahulu selalu ada gerbong yang diparkir atau gedung-gedung tua yang sudah tidak terpakai yang digunakan untuk tinggal sementara waktu. Di tempat mereka tinggal, karena sepi dan jarang orang, mereka biasanya melakukan tindakan menyimpang dari norma bersama teman-temannya. Terkait dengan kondisi di atas, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1979) bahwa “sikap seseorang tidak hanya ditentukan oleh pribadi orang yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Artinya sikap orang-orang di sekelilingnya terhadap diri orang yang bersangkutan.” Karakteristik anak jalanan yang berada di Lempuyangan memiliki berbagai macam karakter, perbedaan karakteristik anak jalanan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.
Karakteristik anak jalanan Lempuyangan

Karakteristik	Hidup di jalanan (<i>children of the street</i>)	Bekerja di jalanan (<i>children on the street</i>)	Rentan menjadi anak jalanan (<i>vulnerable to be street children</i>)
Lama di jalanan	24 jam	-12 jam	4-6 jam
Hubungan Dengan keluarga	Putus Hubungan dengan keluarga	Tidak teratur pulang ke rumah	Tinggal bersama keluarga
Latar belakang menjadi anak jalanan	Kekerasan orang tua, dishamoni keluarga, pengaruh teman	Pengaruh teman, mencari kesenangan di jalanan,	Membantu orang tua, pengaruh teman lingkungan rumah.
Tempat tinggal	Di gerbong-gerbong, dan jalanan	Tinggal bersama orang tua, rumah singgah dan di sekitar stasiun	Masih tinggal Dengan orang tua
Pendidikan	Tidak sekolah	Sebagian tidak sekolah	Masih sekolah
Asal anak jalanan	Anak jalanan pendatang dari luar provinsi	Anak jalanan berasal dari sekitar diy	Anak jalanan kota yogyakarta
Mobilitas	Sangat tinggi, sehingga seringkali berpindah-pindah	Tidak selalu berpindah-pindah	Menetap
Tipe ikatan	Hubungan antaranak jalanan terjalin erat namun bersifat sementara tidak bertahan lama karena dipengaruhi perubahan lokasi dan perubahan teman karena mobilitas tinggi dan tidak menetap di suatu wilayah	Ikatan antaranak jalanan lebih tahan lama dibandingkan <i>children of the street</i> karena tinggal bersama-sama anak jalanan sebagian pulang ke rumah	Ikatan antaranak jalanan atas dasar kebersamaan, keterpaksaan untuk membantu keluarga, setia kawan dan saling melindungi, selain itu mereka masih ada yang mengawasi.

Sumber : data primer

Tabel.3 menunjukkan karakteristik anak jalanan berdasar hubungan dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan yang berada di jalanan, yaitu *children on the street* dan *children on the street*. *Children on the street* merujuk pada anak-anak yang masih tinggal dengan orangtuanya atau masih berhubungan dengan keluarganya dan dilihat dari lamanya tinggal di jalan dalam satu hari. Sedangkan *children of the street*, yaitu anak jalanan yang benar-benar lepas dari keluarganya, serta hidup sembarangan di jalanan, atau putus hubungan dengan keluarga karena terjadi kekerasan, dan dishamoni keluarga. *Vulnerable to be street children*, yaitu anak-anak yang masih sekolah dan karena ketidakmampuan orang tua untuk membiayai maka dilibatkan untuk membantu orang tua mencari uang. Namun, pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the*

street, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, yang memang kedua orangtuanya tinggal dan hidup di jalan.

Tipologi anak jalanan yang tinggal di sekitar Lempuyangan pada saat penelitian sebagai berikut:

Tabel 4
Tipologi anak jalanan Lempuyangan

Anak jalanan	
Tipe kelompok	<p>1. Rata-rata anak jalanan Lempuyangan berusia antara 10 sampai lebih dari 18 tahun; mereka hidup di jalanan lebih dari 5 jam sehari bahkan lebih dari 12 jam selain jalanan sebagai tempat hidup mereka juga bekerja. karakteristik anak jalanan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pertama</i>, anak yang putus hubungan dengan orangtuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/ <i>children of the street</i>). Mereka tinggal di gerbong kereta, pinggir stasiun, bawah jembatan Lempuyangan. • <i>Kedua</i>, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (<i>children on the street</i>), biasanya mereka tinggal di rumah kontrakan atau di rumah singgah. • <i>Ketiga</i>, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (<i>vulnerable to be street children</i>) tinggal di rumah orang tua mereka, mereka di jalanan hanya di luar jam-jam belajar. <p>2. Mereka tinggal berkelompok yang anggotanya saling membantu satu sama lainnya dalam urusan berbagi makanan, berbagi rokok, mencari uang, bermain games, atau kencan dengan teman wanita. Kelompok ini memiliki ikatan angkat kuat dan memiliki ciri ikatan tinggi, namun hubungan dengan kelompok lain sangat rapuh. Mereka mudah saja berkelahi jika tersinggung seperti perebutan tempat mangkal atau lokasi mencari uang.</p>
Tempat tinggal	Anak jalanan di Lempuyangan berkelompok di gerbong kereta api yang tidak digunakan lagi, di sepanjang rel, dan di bawah jembatan layang.
Kekerasan selama di jalanan	Kekerasan yang dialami selama berada di jalan, dipukul, ditempeleng, ditangkap, dilecehkan, diusir, diperkosa, dirampas, dipalak/diperas, dieksploitasi seksual, dijual
Mekanisme pertahanan diri	Berkumpul dan berkelompok sesama anak jalanan, berlindung di rumah singgah, berlindung kepada orang dewasa yang peduli terhadap anak jalanan. Meningkatkan ikatan sosial anak jalanan Lempuyangan agar mampu bertahan dan hidup di jalan.

sumber data : primer

Tipologi anak jalanan pada tabel 4. Menggambarkan tipe kelompok dan mekanisme pertahanan diri anak jalanan di Lempuyangan. Mereka biasanya membangun substruktur untuk mempertahankan hidupnya. Mereka saling berhubungan erat dan saling menolong satu sama lain dalam satu wilayah dan terintegrasi dalam satu ikatan kelompok.

Anak jalanan berkelompok tidak selalu berdasarkan asal daerah, asal tempat tinggal, ada pula yang berkelompok karena perbedaan satu sama lain baik dari bahasa, budaya maupun kebiasaannya. Mereka memiliki kesamaan kesadaran berkelompok untuk menghindar dari berbagai ancaman. Di Yogyakarta mereka menyebut dirinya

“tekyan”.³¹ anak-anak ini tumbuh dengan gaya hidup yang berbeda dengan anak yang tumbuh di dalam keluarga. Mereka biasa tinggal di tempat-tempat umum seperti stasiun kereta api, kolong jembatan, dan sebagainya. Sebelum memutuskan untuk menetap di satu kota, biasanya mereka menetap untuk sementara waktu di beberapa kota sampai menemukan kota yang dianggap cocok.

Aktivitas anak jalanan setelah bekerja di jalanan, mereka berbagi penghasilan yang telah terkumpul dan dibagi rata dengan anggota kelompoknya, walau tak jarang ada yang melakukan kecurangan, tidak menyeter semua penghasilan. Penghasilan tersebut selain untuk mencukupi kebutuhannya, digunakan untuk membeli rokok, lem “*aibon*”, bahkan untuk membayar pelacur jalanan. Bagi anak jalanan merokok dan “ngelem” menjadi hal yang “lumrah”, namun kebiasaan bermain dengan pelacur jalanan karena pengaruh teman-teman jalanan yang usianya lebih tua.

Dalam proses penciptaan bahasa untuk menciptakan solidaritas bersama, jalan raya dan kereta api memainkan peran paling penting. Mereka berbahasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang kasar sebagai cerminan dari kerasnya kehidupan di jalanan. Banyak anak jalanan bergelut dengan kekerasan serta bekerja dengan terpaksa, terkadang dilacurkan dan diperkosa, dijual, dirazia polisi, dipukuli aparat, *dikompa*s preman hingga terluka dan bahkan sampai mati³². Anak-anak menemukan kesenangan di pelacuran, di tempat judi, atau di arena permainan video. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan bahasa yang dapat menghubungkan, menyebarkan, memperkuat, dan kemudian menciptakan solidaritas kelompok bersama. Solidaritas anak jalanan diperlihatkan bila salah seorang anak sakit. Mereka biasanya mengantarkan ke pendamping. Pendamping mereka merupakan pengelola rumah singgah untuk mendapat pengobatan atau kalau hanya pusing saja mereka biasa menggunakan obat-obatan yang dijual bebas. Kadang mereka makan bersama-sama dalam sebungkus nasi jika belum punya uang untuk membelinya.

³¹*Tekyan* adalah anak jalanan yang putus hubungan dengan orangtua (*Children Of The Street*)

³² Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Haryadi, 2002, *Krisis & child abuse: kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection)*, Airlangga University Press.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diungkapkan temuan tentang perbedaan solidaritas yang ditemukan dalam anak jalanan dengan solidaritas mekanik Durkheim. Solidaritas anak jalanan antar kelompok lain terjadi ketika mereka menghadapi penindasan seperti, razia, pembersihan suatu daerah atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok lain atau kelompok dominan atau penguasa. Solidaritas anak jalanan Lempuyangan merupakan ikatan yang terjalin dalam kelompok sebagai bentuk perlawanan terhadap aparat maupun preman yang setiap saat mengancam kehidupan mereka di jalan. Solidaritas sebagai kesadaran anak-anak jalanan untuk bersatu, berkelompok dan melawan rasa takut akibat keterpaksaan hidup di jalanan. Selain itu mereka selalu dihantui berbagai ketakutan dan kecemasan selama di jalan. Ikatan solidaritas pada anak jalanan terbentuk sebagai salah satu upaya untuk meredakan pertentangan dan pengasingan oleh masyarakat umum. Konsep kesadaran bersama (*common consciousness*) merupakan hasil keyakinan dan perasaan dari seluruh anak jalanan.

Solidaritas anak jalanan terbentuk berdasarkan atas kepercayaan dan setiakawan atau *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota kelompok. Anak jalanan di Lempuyangan memiliki individualitas rendah sehingga mereka selalu dalam satu ikatan kelompok, karena dilumpuhkan oleh tekanan sangat besar untuk konformitas. Solidaritas sosial anak jalanan menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan keyakinan yang dianut bersama yang diperkuat oleh perasaan emosional bersama. Solidaritas anak jalanan terjalin bersifat fungsional melalui interaksi sosial dan pergaulan di jalanan, untuk mempertahankan hidup dan berbagai ancaman kekerasan baik yang dilakukan oleh sesama anak jalanan, aparat, keluarga maupun masyarakat. Solidaritas terbentuk akibat berbagai ancaman yang senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan terus menerus antara anak jalanan sebagai subordinasi dengan kelompok superordinasi yaitu anak jalanan yang lebih berkuasa, preman maupun aparat. Ikatan solidaritas antaranak jalanan akan semakin kuat apabila berbagai ancaman sering kali mengancam keberadaan mereka.

Ikatan solidaritas anak jalanan dapat dihancurkan melalui penerapan hukum atau peraturan dan pengawasan yang dilakukan oleh penguasa-penguasa di kawasan tersebut. Ikatan solidaritas anak jalanan dapat begitu mudah dihancurkan oleh tekanan penguasa melalui berbagai peraturan dan pengawasan yang ketat, sehingga anak jalanan tidak lagi berada di kawasan tersebut. Hal ini terjadi di kawasan Lempuyangan pada saat sebelum renovasi banyak sekali anak-anak jalanan yang tinggal dan hidup di sekitarnya, setelah terjadi renovasi dan terbangun peraturan baru dan pengawasan yang ketat, keberadaan anak jalanan menghilang karena mereka berpencar dan bergabung dengan anak lain di tempat lebih aman yaitu tempat yang peraturan longgar dan tidak ada pengawasan ketat.

Ikatan solidaritas dapat digunakan untuk penanganan anak jalanan, dan memerlukan usaha terpadu oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu ikatan solidaritas yang dapat dijadikan model penanganan dengan memberi pendampingan terhadap satu anak jalanan yang dijadikan contoh bagi anak-anak jalanan lain. Pendekatan yang integral yaitu penanganan terhadap anak jalanan berbasis pada perubahan perilaku melalui penguatan kapasitas pendamping, pendekatan *outreach* atau penjangkauan, *drop in centre* atau jalanan merupakan pusat penanganan anak jalanan. Ikatan solidaritas anak jalanan dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelaksanaan reintegrasi bagi anak jalanan untuk kembali pada lingkungan keluarga, sekolah dan tempat kerja dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat serta upaya pencegahan atau upaya preventif terhadap anak jalanan agar tidak kembali hidup di jalanan. Karena pada dasarnya anak jalanan adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu, rentan terhadap penelantaran dan penyiksaan fisik dan seksual dan perilakunya dipengaruhi oleh sesama anak jalanan di kelompoknya. Upaya melindungi anak jalanan dengan menekankan agar tetap dapat hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

1. Rekomendasi ini ditujukan kepada kementerian sosial, kementerian negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dinas sosial provinsi hingga daerah, pemerintah daerah dan kepolisian, terutama dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan perencanaan program yang menyangkut anak jalanan.

- a. Memberi pelayanan dan perlindungan terhadap anak-anak jalanan secara berkesinambungan yang dilakukan oleh *stakeholders* (pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat) peduli terhadap anak jalanan yang dapat dijangkau, serta terwujudnya kepastian hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan hidup tumbuh dan berkembang bagi semua anak jalanan.
- b. Membentuk pusat pelayanan terpadu bagi anak-anak marjinal termasuk anak jalanan yang memiliki akreditasi dan ditunjang oleh tenaga profesional pekerja sosial profesional yang mampu melaksanakan pendampingan terhadap anak-anak jalanan hingga mereka dapat mandiri dan terbebas dari berbagai ancaman. Meniadakan anak jalanan (*abolisi*) di seluruh kota-kota besar melalui, pemberian jaminan sosial dan pelayanan kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan dan tumbuh kembang anak, karena anak jalanan mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.
- c. Menangani anak jalanan melalui reintegrasi keluarga yaitu anak jalanan dikembalikan kepada keluarga, kerabat, atau panti yang menerapkan nilai-nilai keluarga agar mampu hidup tumbuh dan berkembang dengan baik. Reintegrasi bidang pendidikan yaitu dengan mengembalikan anak jalanan ke ruang pendidikan baik secara formal, non formal maupun informal agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan *life skill* yang berguna bagi kehidupannya. Anak jalanan agar dapat membantu orang tuanya dapat melalui reintegrasi kerja, memberi kesempatan kerja bagi anak-anak tanpa membebani anak dengan waktu dan tenaga berlebihan sehingga anak dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti bersekolah dan bermain sesuai dengan usia anak.
- d. Mendirikan rumah pelayanan terpadu bagi anak-anak yang terlantar, mengalami kekerasan, maupun anak yang tereksplotasi di setiap kota besar, dengan mendirikan shelter/tempat singgah, maupun pengaduan bagi anak-anak yang mengalami tindak kekerasan yang mudah diakses oleh anak-anak jalanan. Selain itu perlu diadakan pemetaan anak jalanan diseluruh kota besar oleh pemerintah yang dibantu oleh lembaga swadaya masyarakat, agar mengetahui permasalahan yang dihadapinya, akan memudahkan penanganannya seperti : memberi jaminan

perlindungan sosial (*social protection*) dan jaminan agar anak jalanan mampu memenuhi kebutuhan dasar, akses mendapat identitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan melindungi diri dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan.

2. Rekomendasi bagi komisi nasional perlindungan anak (komnas pa), lembaga perlindungan anak (lpa), lsm peduli anak, lembaga penyedia layanan bagi perempuan & anak korban kekerasan.
 - a. Melakukan advocacy melalui relasi yang baik antara pihak-pihak yang bertanggung jawab atas anak jalanan, yang bertujuan mengubah kebijakan agar anak jalanan mendapat perlindungan dan jaminan sosial.
 - b. Melakukan pendampingan (mentoring) terhadap anak jalanan. Pendampingan anak jalanan merupakan upaya mengentaskan agar dapat mandiri serta mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia.
 - c. Selama pemerintah belum mampu secara menyeluruh melindungi anak-anak yang hidup di jalanan maka perlu merevitalisasi rumah singgah.



SUMMARY
SOLIDARITY AS A SURVIVAL STRATEGY FOR STREET CHILDREN
CASE STUDY IN LEMPUYANGAN YOGYAKARTA

I. INTRODUCTION

1.1. Background

The number of street children is growing every day and have a high prevalence in the country the poor and developing countries primarily in the americas, asia and africa. To date, the number of street children is certain throughout the world is still not known for certain, but unicef (2003) estimates that there's at least about 100 million people. The publication of the article by the railway children (2009), indicating the number of street children india has the most numerous in the world with a record number of at least 18 million people. In the countries of latin america there are 40 million street children. In Indonesia in the analysis of the situation of street children, according to the central bureau of statistics (BPS) register in 2009 the number of street children across Indonesia reaches 230 thousand children. In 2010 there were 5.4 million children displaced as many as 232 thousand of whom were street children who are divided into three groups: a group of children who all his life, the group's dijalan 4 to 5 hours in the streets and groups of children who wandered the streets. (National Commission For Protection Of Child,2010). Data on street children according to report data and information center of the ministry social in 2011 in Indonesia amounted to 135,983 inhabitants.

The existence of street children tend to be incompatible with the system of stable communities that embraced the values, systems, and a layered hierarchy of norms. Street children are a part of society are mostly antistruktur spontaneity and contrary to the established structure. They formed the group because it has the inclination and the same pattern of antarsesama members, but not in a hierarchical structure or the wider community. Turner assumed that a group tends to be substantive, humanistic values and awareness will not be instingtif and emotional, but street children have in common purpose, views of logical consequence. Logical consequences experienced by street children, as a group marginalized, experience a variety of dimensions, such as the removal of the discrimination and exploitation in social life, economy, and politics of the city. Street children attempt to survive in the slums and wild spaces, have in common social status, race, or creed. They are a minority group made up of

the poor and had a high of solidarity within the group. Their lives are always in a group have a particular values and norms. Boost group pushed since they are on the streets, so they will always be a group social life. They can't afford to live without his group to be able to maintain a living on the streets are loaded with a variety of threats.

The activity of street children in Lempuyangan, such as variegated as merchants, traders, newspaper mason of shoe polish, and so on. They operate in addition to the Lempuyangan flyover also in places where the crowd or generally such as intersection, market centers, bus/train station, shopping centre. Children who are living on the streets or doing activities on the streets is very vulnerable with the treatment of violence and exploitation. Already a dijalan law, who is strong it is they who win. They're forced to come face to face with the harsh and violent world of the world of the street. Not infrequently we find, street children often became the object of violence, indirect threats (substances pollutants, traffic accidents, hiv/aids) as well as isolation and social stigmatization.

The government officials gave a negative stigma towards street children in an effort to "resolve" the issue through, sweeping raids and arrests against street children. They also become victims of extortion or "pungli" from people not only by other street children but also by the goons and also apparatus. They still exist although in conditions threatened. It happens is a reflection of the solidarity antaranak streets. They have strong interactions with as part of the street children are an integral part to be able to survive amid the bustle of the big city.

1.2 Research Problems

From the description of the background problems that have been described in advance, about the life of street children who are around the Lempuyangan flyover. Child jalalan to be able to survive because it has ties to solidarity as a mechanism of resistance from a variety of threats that are always lurking in the streets. Based on the background, the research question "how can solidarity happened to street children in yogyakarta Lempuyangan so that they are able to survive?" the question into two questions outlined shall be understood empirically dinamikanya yakni: a. How form solidarity street children to survive? B. How is the soliditas street children in maintaining the solidarity of various external pressures?



1.3 Research Purposes

Research objectives based on the background and the outline of the above attempts to uncover the solidarity that entwined on the street children who live in urban slums, so knowing the life of street children in order to be able to defend itself. Although they do not have access to social security to be able to live, grow and develop from the government or society. In addition, this research describes the dynamics of solidarity that are interwoven on street children so that they are able to maintain the soliditas to be able to live in accordance with social norms and values they have. This research seeks to unravel the complexities of solidarity took place on street children to defend empirically living on the streets.

1.4 Research Methods

This research is primarily qualitative research that examines the characteristics of street children and solidarity are built to sustain life in the environment around the Lempuyangan railway station. This research uses a case study approach. Case study examines whether or not there are certain factors that give the characteristic on social behaviour are complex, with a way of understanding the relationship between groups is exploratory and analytical street thus achieved wholeness of the object as a whole are integrated (kartono 1980; vredenbregt 1983). Bogdan and Taylor (1989: 5) as the main method of qualitative research procedures that produce descriptive data in the form of the written word or spoken of people and behavior that can be observed. According to them, this approach is directed at that individual background and holistically (intact). The techniques of data collection, observation or observation and in-depth interviews (Chaedar, 2002: 154-156).



II. LITERATURE REVIEW

Street children can be grouped into several categories. Based on the results of the research conducted and the UNDP - Ministry of Social Affairs of RI in 1996, obtained the findings of street children groups.

1. Children who lived in the streets and no relationship with his family (children of the street). According to unicef street children in this category is functionally the same as they do not obtain support of the family.
2. Children who work on the streets and having irregular with his family, i.e. A month or two months returned home (children on the street). Street children in this category are less adequate and/or only sporadic support families.
3. Vulnerable children become street children and still in touch regularly with parents living/(vulnerable to be street children). Street children in this category, the children working in the streets, but to live with their families.

Another view of the street children are not much different, as revealed by unicef regional director (Pinilla,1986) in Lusk (1989, p. 59), classifies the street children in three categories, namely, children who have a high risk (children at high risk), children who are on the streets (children in the street), and the street children (children of the street). Lusk likens typology which he had made with the categories created by unicef. He said that the largest category, children who are at high risk (children at high risk) boys and girls who live in absolute poverty. This group lived in a house that is very likely the environment removed without the basic necessities of life. This kid didn't quite get the scrutiny of parents, like parents who are busy at work so don't have time to watch over her son. Most of them live in slums without public services, school, or program group.

The largest category, children at high risk is defined as boys and girls who live in absolute poverty. This group lives at home in highly deprived environment without the basic necessities of life. These children generally receive inadequate parental supervision due to the "latchkey" phenomenon of working parent (s) who have no access to daycare. Most live in slums without adequate public services, local schools, or community programs (Lusk, 1989).

Unicef and the social worker describes the categories of street children are children of the street that the children in the street will develop into category children of the street. According to Pinilla (1986), Pereira (1985), and Tacon (1986), about the involvement of groups of street



children, described as gaminers street children in Colombia. Street children either boy or girl has already had its own place surroundings streets. In general they are orphaned children, left behind parents, and children who ran away from her family. They are in the streets other than as a place of work also became a shelter for them. In this case the kids not raised outside of a very important social institution, namely the family and the school.

Groups of street children who another view of the street children are not much different, as expressed by the regional director of unicef (Pinilla, 1986) in Lusk (1989, h.59), classified in three categories of street children, the children who have a high risk (children at high risk), children who were in the streets (children in the street), and street kids (children of the street). Lusk made comparing typology with the categories created by unicef. He said that the biggest category, children are at high risk (children at high risk) boys and girls who live in absolute poverty. The group is staying at home most likely environment removed without the basic necessities of life. This child is not getting enough supervision from parents, such as parents who are busy working so do not have time to supervise their children. Most of them live in slums without public services, school, or program group.

The largest category, children at high risk is defined as boys and girls who live in absolute poverty. This group lives at home in highly deprived environment without the basic necessities of life. These children generally receive inadequate parental supervision due to the "latchkey" phenomenon of working parent (s) who have no access to daycare. Most live in slums without public services, adequate local schools, or community programs (Lusk, 1989).

Unicef and the social worker explains the categories of street children are children of the street children in the street class will develop into a category of children of the street. According Pinilla (1986), Pereira (1985), and Tacon (1986), about the involvement of street children, described as gaminers street children in colombia. Street children are a good boy or girl already has its own place within the street. In general, they are orphaned children, abandoned elderly, and children who run away from their families. They are on the streets than as a place to work as well as a residence for them. In this case, the children are not raised beyond the important social institutions, the family and the school.

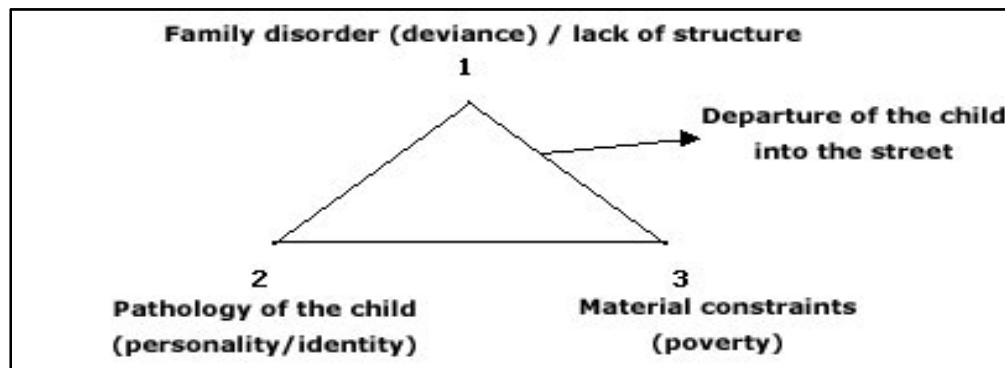
Group of street children who fit into the second category of children in the street. According to Larmer (1988) in Lusk (1989) children in the street covering all children both boys or girls who are on the streets specifically to do the job. They still maintain a relationship with



the family, but did not come to school regularly. According to the international conference on street children, (1986), explained that street children can basically be classified into three categories:

1. Children who live / lived on the streets (children of the street / living in the street).
In this group, most of the street children are no longer in touch with his family, did not have a permanent place to live and work.
2. Children working in the streets (children on the street / working children).
Children who spent most of his time on the streets or public places to help the family economy. In this group of children have a relationship with his family members and some still in elementary school.
3. Children who could potentially become street children (vulnerable up to become street children). Children are often associated with street or working on the street selling newspapers, polishing glass and singing.

Background Scheme To Street Children



sumber : Schwartz³³

Based on the above scheme the factors that influence the emergence of street children is closely related to the background of children took to the streets due to poverty, family, society, and the condition of the street children themselves. Poverty gives as a series of helplessness and obstacles to reach the sources of subsistence. The problem of poverty suffered by a family not only result in failure to meet the child's needs, but also provide a wider impact for the role of members of a group of children in the family. Children forced to engage in economically productive business to supplement the family income. Weak economic conditions make the whole family had to bear it together without

³³ Schwartz, David;Gorman,Andrea Hopmeyer, Journal of Educational Psychology, Vol 95(1), Mar 2003, 163-173.

looking at the appropriate age restrictions. Factors also affect the child's personality took to the streets because they want to live free, and easy access to go to the street.

Childhope asia (1990, 2) the proposed terms of the model of community-based prevention approaches street children. The components of community-based approaches such as advocacy, community organizing, higher income, educational assistance includes values clarification and skills training. Under this model of intervention typology of street children according to lusk by category which have previously been identified. The typology of street children based on the model and its function can be seen as follows.

Table 1.
Typology Of Street Children, Model, And Function Intervention

Categories of street children	Interventions model	Intervention function
Children who have a high risk of becoming street children (children at high risk)	<i>Community based</i>	<i>Preventif</i>
Children working in the streets (<i>children in the street</i>)	<i>Street based</i>	<i>Street education</i>
Children living in the street (<i>children of the street</i>)	<i>Center based</i>	<i>Rehabilitatif</i> <i>Corectional</i>

sumber : Lusk³⁴ (1989, 67-74)

Table 1. Typology of street children, models, and interventions function preventing kids from the streets, which consists of handling there are 3 models of street children include: street-based treatment (street based), centralized management of street children (center based), and community-based treatment of street children or community (community based). In practice, applying the model more street based and center-based, community-based models but no less important than other approaches because each approach has advantages and disadvantages.

Durkheim examines ideal society based on the concept of social solidarity. Social solidarity refers to the state of the relationship between individuals or groups based on moral feelings and beliefs held jointly reinforced by shared emotional experience. Bonds of social solidarity thinks more basic than the contractual relationship created with the approval of the rational. Social solidarity is divided into two parts, mechanical solidarity

³⁴ Mark W. Lusk., 1989, *Street Children Programs in Latin America*, 16 Journal of sociology and Sosial welfare. Hlm. 55

and organic solidarity. Both terms are understood in terms of Durkheim's theories about society. For Durkheim, social facts that reveal a variety of ways and human effort to build a so-called group or society. Ferdinand tonnies who look at the shape gemeinschaft (kinship) and gesselschaft (public union), Durkheim looked at how people build alliances pattern itself.

Mechanical solidarity is a form of how to build a community based on the same background. This solidarity occurs spontaneously, without going through a social engineering (social engineering). Images of social solidarity in the context of the community can come in a variety of categories on the basis of characteristics or properties of the elements that make up the solidarity itself. Veeger, k.j. (1992) quote Durkheim distinguishes social solidarity in two types: first, mechanical solidarity, occur in societies typical characteristics by the uniformity of the patterns of social relations, the background jobs equality and position of all members. Individuality does not grow as paralyzed by the pressure of the rules are repressive. The nature of the penalty tend to reflect and express collective outrage that arose over irregularities or violations of the collective consciousness of the social group. Mechanical solidarity is happening against the backdrop of social facts, Durkheim came to the conclusion that in society there are social solidarity. Solidarity is a state of the relationship between individuals and/or groups that are based on moral feelings and beliefs held together and reinforced with emotional experience.

Collective awareness of street children have close bonds with the regularity of action and authority. An action can be called moral if that action does not violate the customs are accepted and supported by the authority of social authority applicable to the group. This is for attachment to a group of street children. So, overall confidence and a general feeling among members of street children formed a distinctively particular system. The system is called the collective conscience. Collective conscience introduced by sociologist Emile Durkheim, a meaningful social and moral existence beyond the individual and act upon them as an independent force. Collective conscience consists of various sentiments, beliefs, and values that make up the social fabric³⁵.

³⁵ Graeme Burton, 2008, *Pengantar untuk memahami media dan budaya populer*, Yogyakarta, Jalasutra.p. 4.

Critics Durkheim's theory relates to solidarity in society, Durkheim explained that the forms of solidarity that occurs in traditional rural communities to urban industrial society caused by the division of labor, changing the mechanical bonding of organic solidarity solidarity. According to Durkheim linear change society in his time, the traditional 'mechanical' and united by the many similarities between their own in traditional societies, the collective consciousness entirely individual norms include a strong social conscience and social behavior carefully managed. due to the current state of society changed many aspects of life. But the fact is people do not change linearly as a result of the dynamics and community members who have been influenced by mobility technology advances more quickly, thus speeding up the change.

Solidarity happens to street children not only because of social change from a traditional society into a modern society, but they are part of the modern society are excluded because the policy change makes them less competitive. They are marginalized because of government policies that do not take sides and cause them to become sub-dominant society. Although they are on the complexity of the modern city, but tend to have a bond of solidarity, according to Durkheim called mechanical solidarity. Violators will be punished for violation of collective moral system. In mechanical solidarity stressed that any breach of the law is considered a threat to the group that had to be suppressed, it should not happen again.

Mechanical solidarity that occurs on street children, on the basis of cooperation in groups, in understanding, not adherence to common values as appropriate, but the basic principle of mutual reciprocity. A colleague among rational agents can only happen if both parties involved feel aggrieved. Street children have a bond of solidarity on the basis of agreement or cooperation is initially normal, but easily broken if one of the members of the groups involved are no longer benefited even betrayed

III. RESEARCH RESULTS

The research is based on observations and interviews conducted by the researchers by noting that the characteristics of a group of street children in the station area is the most dominant group of street children Yogyakarta Lempuyangan. Street

children can be identified from the results of observations made at the beginning of 2008 until the end of 2010.

Table 2.
Daily activities street children in Lempuyangan
(in hours)



Sources: Primary data

Table 2. On top of daily activities performed routine street children as they use the bridge Lempuyangan to rest or sleep for almost 8 hours a day, they do not sleep regularly at night but can sleep at any time, morning, noon and night. Activities of street children used to play more or less 7 hours with fellow street children, they are usually grouped by paying money while playing on the internet, they often access the internet to open a porn site and spend time with his friends. Activities performed in the evenings when staying up. They stayed up late to hang out with fellow street children, sing along with music improvised music, playing cards or roaming the streets. Changes in street environment brings them to changes in behavior and the misuse of such violations of the norms and laws. street children form a community of peers (peer group) as a second family, they are often used by street children for the purpose of criminal or immoral behavior.

Street children spend time working around 5 hours, usually done in the morning around 8 am and 3 pm the day until the evening, it was done to avoid the hot sun. Lempuyangan street children work as singers, some of them singing while selling newspapers using a simple tool to earn money on the train. They also work as street vendors, selling newspapers, drinks in bottles. activities of street children is usually done according to the skills possessed. Street children usually sing along with the guitar, ukulele, and "pongo" at such a small device. tools used to beg with bottles and caps or clapping to ask for money.

Lempuyangan street children around the age of about 10-17 years, indicating that the street children who are in Lempuyangan are street children early teens. According to Erikson, children aged 10-17 years is a search for identity. In this age individuals are expected to discover who they are and where they would live. For street children friendship with fellow street children can determine the child's social development and adjustment.

Solidarity and the factors that cause the bonds of solidarity among street children in Lempuyangan very closely, as they often congregate causing a tight solidarity. They tend to have a mechanistic features of social solidarity, based on solidarity. For example, if there are street children are sick they will work together to seek help with other street children to help treat or refer to a health worker. If there are street children are caught, because the cost is not encouraged enough to get them out, they would enlist the help of law enforcement officials to capture them together. Although they are individuals who are difficult to manage because of the influence of environment and living habits on the road with no rules but there is a sense of togetherness. Street children grow and develop with the background and are familiar with the street life of poverty, abuse, and loss affection and make life so negative behaviors. As described by ms. (16 years old).

" I was on the road for more than five years, and chose the road because I feel comfortable hanging out with other street children. There is no distance between us, because of mutual help and often eat the same dishes, we liked having a drink with a glass of the same, except that we were always together in the fight against various acts of violence in the "³⁶

Different backgrounds street children educated Lempuyangan average level of primary education, some interviews they claimed not to have a primary school diploma. This leads to a lack of ability to think according to age, which means they have not been accustomed to think critically and creatively, so they usually do things in a way that is practical and comfortable.

Average income earned in a day of street children, less than 10,000 dollars to more than 40,000 dollars. If we look at the activities of street children in their

³⁶ The interviews with Ms. street children (16 yrs) on July 25, 2009

carriages busking, begging also clean the floor with a broom to get the money. Street children who are in the red light, street children immediately move towards the middle of the road, to take advantage of claps, a piece of cloth that is outdated or distribute the envelopes on each road vehicle users to earn money. Income street children every day is uncertain depending on the road during business hours. At least the income will be reduced during days off and when it rains, while revenues were greatest when the fasting month before eid.

Street children use income to eat, buy cigarettes and pleasure, except that there are some children provide income for the elderly and school needs. But the reality of street children spend their hard-earned opinion for fun, such as playing games, drinking with friends, buy cigarettes, food, pulses, buying glue "aibon", even to pay for roadside prostitute. Most of the income set aside for smoking and looking for fun to relieve the fear, anxiety, and gets pleasure when smoking and ngelem. They are independent because they do not ask for money from parents to buy cigarettes, this is the reason they are faster growing.

Some street children have Lempuyangan sexual violence and pressure from a variety of things at a young age. Interestingly, although there are some children were found suffering from venereal disease, no children who say that sexual abuse is a danger that threatens them on the road. Almost all street children did not answer the sexual danger that they do on the road. Street children are never out of reach because of the violence was often beaten, kicked and tortured by a man who is older and stronger. Those who can not stand to be treated with violence and harassment to try to escape to freedom from violence. Street children are so close to the violence and feel the immediate effects of violence by fellow street children, thugs, and apparatus.

Street children often experience violence associated with street life, physical, emotional or neglect a part of street children experience violence every day. They experience violence, but behind it all is a sense of mutual love among street children and bring positive feelings and behaviors like helping when sick, eating when hungry, and help each other. The presence of people who are believed to help street children in overcoming the problems of life and to help

make ends meet. the bound solidarity seems, is mutual trust among street children in order to protect one another because of persecution experience.

Experience of violence experienced by street children are generally considered types of physical and emotional violence where violence has been done by the people around. Experience of violence can bring a variety of feelings and behaviors such as sadness, anger, resentment hurt,, liked to fight, and be not easy to trust others. In the street children themselves have several factors that could influence him to believe the sources of faith, that trust factor dispositional, situational parameters, and the history of the relationship. Besides abused street children grow up feeling traumatized and hatred, which affects the attitude of mal-adaptive, like, dis-orientation, do not trust anyone else. They will deviate lift the confidence to do a show of force (to fight). The group as a vehicle to foster a sense of community and public street children can replace a family function. In this group the confidence started to grow, but just friendship. In the street children have factors that can influence him to trust each other, it is to face the risks of street life because of harassment vulnerable, vulnerable because of health who breathe polluted air, alcohol and drugs potentially menjdi, violent and potentially criminal.

Hundreds of street children often hang around because they never had a place to stay. They live to move without definite purpose. They can sleep in public places such as shop-fronts, substation ronda, mosque, or in the barrier. Her sleep was enough to base a piece of plastic, cardboard, or anything that they find when tired. Lempuyangan station is one place that's convenient for street children and transvestites, because here there was always parked cars or old buildings that are not used are used to stay a while. Where they live, because it was quiet and few people, they usually take action to deviate from the norm with her friends. Related to the above conditions, it is similar to that proposed by hurlock (1979) that "a person's attitude is not only determined by the person concerned, but also determined by environmental factors, that is the attitude of the people around him against the person concerned".

Characteristics of street children who are in Lempuyangan have a wide variety of characters, both street children who have been living in the surrounding areas as well as street children Lempuyangan migrants, street children characteristic differences can be seen in the following table:

Table 3.
Characteristics of Street Children Lempuyangan

Characteristics	Living on the streets (children of the street)	Working on the streets (children on the street)	Vulnerable to be street children
Held on the streets	24 hours	-12 hours	4-6 hours
Relationship With families	No more contact with family	Irregular go home	Staying together family
Background becoming street children	Violence parents	Dishamoni family, the influence of friends influence friends, looking for fun on the streets	Helping parents, friends influence of the home environment.
Residence	In railway carriages, and street the station are	Living with parents, shelter and around	Still living With parents
Education	Not in school	Some aren't in school	Still in school
Origin of street children	Street children of immigrants from outside the yogyakarta province	Street children from around yogyakarta province	Children streets from yogyakarta city
Mobility	Very high, so often move	Not always on the move	Settle
Type of bond	The relationship between street children but temporary interwoven not last long because it is influenced change of location and change of friends since high mobility and do not settle in an area.	The bond between street children are more durable than the children of the street because they live together most street children home.	The bond between street children on the basis of solidarity, the compulsion to help the family, loyal friends and protect each other, other than that they are still watching.

Sources: Primary data

Tabel.3 characteristics of street children based on the relationship with the family. At first there were two categories of street children who are on the streets, children in the street and children on the street. The kids on the street refer to children who are still living with their parents or are related to the family and lived in the old views in one day.

While street children, street children are completely separate from their families and living carelessly in the street, or break with family violence, and family dishamoni. Vulnerable become street children, children are still in school and parents to finance inability then engaged to help parents find the money. However, the development is the addition of a category of children on the streets, or often referred to as the children of street families, children who come from families who live on the streets, who are both living parents and living on the street.

Tabel 4
Typology of Street Children Lempuyangan

Street children	
Type of group	<p>Lempuyangan street children on average between the ages of 10 to more than 18 years, they lived on the streets for more than 5 hours a day, even more than 12 hours on the side of the road as a place to stay they also bekerja.karakteristik street children:</p> <p>First, children who lose touch with their parents, not the school, and lived on the streets (children living on the streets / children of the street). They lived in railway carriages, edge stations, under bridges Lempuyangan.</p> <p>Second, irregular-related child with his parents, not the school, returned to her parents called children working on the streets (children on the street), they live in rented usually houses or shelters.</p> <p>Third, children who are in school or have dropped out of school, the group has entered the category of vulnerable children become street children (vulnerable to be street children) living in the home of their parents, they are in the street just outside the hours of learning.</p> <p>They live in groups whose members help each other in matters of sharing food, sharing cigarettes, make money, play games, or go out with her friends. The group has strong ties and possess a high bond, but the relationship with the other groups are very fragile. They are easy fight if the offense struggles as a hangout or the location of the money.</p>
Residence	Street children living in shelters with the group, they were in the railroad car that is not used anymore, along the rails, and under an overpass.
Violence during the road	Violence experienced during the street, beaten, slapped, arrested, harassed, expelled, raped, robbed, extortion, sexual exploitation, and trafficking
Defense mechanisms	They gathered with fellow street children, took refuge in the shelter, protection given by adults who care for street children. Enhance social cohesion Lempuyangan street children to survive and live on the street.

sources: primary data

Typology of street children in table 4. Describe the types and mechanisms of self-defense street children in Lempuyangan. They usually build the substructure for survival. They are closely related to each other and help each other in one area and integrated into a bonding group. Street children are not always grouped by region of origin, origin of residence, differences in language, culture and customs. They have the same awareness

of the group to escape from a variety of threats. In Yogyakarta, they call themselves "tekyan". They used to live in public places such as railway stations, under bridges, and the like. Before deciding to settle in the city, they usually settled for a while in some cities to find a city that is considered suitable.

Their activities of street children after working on the streets, with the share of income that has been collected and shared. Revenue is used to buy cigarettes, glue "aibon", even to pay for prostitutes. For street children "ngelem" is "normal", the habit of playing with prostitutes because of the influence of the older street people. In the process of creating a language for creating solidarity.

They spoke loudly and rudely as a reflection of the harsh rigors of life on the streets. Street children are accustomed to violence due to being forced to work, they were sexually prostituted and raped, sold, beaten by police, thugs dikompas harm resulting in death. Children find joy in prostitution, gambling on, or in the video game arena. This experience makes the language to connect, transmit, amplify, and then create a group solidarity together. Solidarity street children that will be displayed when one child is sick. They are usually sent to escort. Accompanying them was the manager of a halfway house for treatment or just a headache when they used to use drugs are sold freely. Sometimes they eat together if you do not have the money to buy it.

IV. Conclusions and Recommendations

The research that has been done that there is a difference of solidarity found on street children with Durkheim's mechanical solidarity. Solidarity street children occurs when they face persecution, raids to clear the area, violence by other groups or the dominant group in power. Solidarity Lempuyangan street children is a bond that exists in the group as a form of resistance against the security forces and thugs who threaten every moment of life on the road. Solidarity as the awareness of street children for the group against the fear for life on the streets. In addition they are always haunted by the fear and anxiety that bond street children formed in an effort to reduce conflict and exile by the general public.

The concept of collective consciousness (consciousness general) is the result of confidence and feelings of all street children. Solidarity of street children formed based on trust or collective conscience which is a system of beliefs and feelings that are spread

evenly on all members of the group. Street children have a bond that Kuata so they are always in groups, because paralyzed due to enormous pressure for adjustment. Social solidarity of street children refers to the state of the relationship between individuals and groups based on moral feelings and beliefs are held together by emotional feelings amplified together.

The solidarity of street children is functionally related to social interaction and relationships in the streets, to preserve life and the threat of violence, whether committed by fellow street children, officials, families and communities. Solidarity emerged due to the constant threat characterized by constant conflict between street children, street children are weak so will be subject to superordinasi group of street children stronger. bonds between street children would be stronger if the threat is often threaten their existence.

The bonds of solidarity can be used to deal with street children, and requires a concerted effort by government and masyarakat. Pendekatan integral to the handling of street children based on behavior change through strengthening the capacity of the companion, or the approach of reaching outreach, drop-in centers or street is a center for street children . bonds of street children can be used as a means for the implementation of the reintegration of street children to return to school, the family and the workplace by involving the entire community as well as the prevention or preventive measures against street children in order not to go back to living on the streets.

Efforts to protect street children by emphasizing it can live, grow and develop in accordance with law no. 23 of 2002 on the protection of children:

1. These recommendations are addressed to the social ministry, the ministry of women's empowerment and child protection, care in the province, local authorities and the police, particularly in the development of policies, strategies, programs and plans related to street children.
 - a. Provide care and protection of street children on an ongoing basis by the stakeholders (government, NGOs, and community) care for street children can be achieved, and the certainty of realization of children's rights to education, health and life growing dah developed for all children streets.

- b. To build an integrated service centers for marginalized children, including street children who have accreditation and supported by professional social workers to carry out professional help for street children until they can be independent and free from the threat. Eliminating street children (deletion) in all major cities through, the provision of social security and basic services, education, health and development of children, as street children have the right to grow and develop in a healthy and reasonable physical, spiritual and social.
 - c. The handling street children through family reintegration of street children returned to their families, relatives, or institutions that implement family values to live grow and develop properly. Educational reintegration of street children is to return to the good education in the formal, non-formal knowledge and informal and life skills that are useful for life. Reintegration of the work, providing opportunities for children without burdening the child with excessive time and energy so that the child can move in daily life such as school and play according to the age of the child.
2. To build integrated services for children who are neglected, in every major city, setting up shelter for children who have experienced violence are accessible to street children. In addition there should be a mapping of major cities across the street children by the government, assisted by non-governmental organizations, 2. Recommendations for a national child protection commission (National Commission for the protection of children), the child protection agency (LPA), NGOs concerned with children, a provider of services for women and children victims of violence.
- a. Advocating through the relationship between the parties is responsible for street children, which aims to change the policy so that street children receive protection and social security.
 - b. Mentoring for street children. Mentoring is an attempt to eradicate street children to be independent and have the dignity and value as human beings.
 - c. Children living on the streets need to revitalize the shelter of children living on the street as long as the government has not been able to fully protect.

Daftar Pustaka

- Achmad Habib, 2004, *Konflik Antaretnik Di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta, LkiS. hlm. 27
- Alan Gilbert & Joseph Gugler (terj. Anshori Juanda), *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996.
- Alex Law, *Key Concepts in Classical Social Theory*, SAGE Publications Ltd. Hlm. 7.
- Alfathri Adlin, 2006, *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*, Yogyakarta, Jalasutra, hlm 113
- Alisjahbana, 2005, *Sisi Gelap Perkembangan Kota*, Yogyakarta, Lakbang Pressindo
- Anantasari, 2006, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta, Kanisius, Hlm 56
- Anderson Benedict, 2008, *Imaged Communities komunitas-komunitas terbayang*, Yogyakarta, Insist, Pustaka Pelajar.
- Atoshoki Antonius, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta, Gramedia. Hlm. 58.
- Azizi bin Yahya, 2006, *Psikologi Sosial Alam Remaja*, PTS Profesional Publishing, Sdn Bhd, hlm. 178
- Bagja Waluya, 2007, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna Invest, Bandung.
- Blum, Lawrence, A. (2001) "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas antar Ras: Tiga Nilai Yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", Penerjemah Sinta Carolina dan dadang Rusbiantoro, dalam Larry May dkk. *Etika Terapan-1, Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, 1996, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Breman Jan, 2004, *The making and unmaking of an industrial working class: sliding down the labour hierarchy in Ahmedabad, India*, Oxford University Press
- Burke Peter, 2003, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Byane D. Baron, R & 2000. *Social psychology ninth edition*. Pinter in the united State of America
- Carolyn Whitzman, 2002, *Suburb Slum Urban Village. Transformations in Toronto's Parkdale Neighbourhood*, Canada, UBC Press.
- Clayton Hartjen, S. Priyadarsini, 2004, *The Global Victimization of Children: Problems and Solutions*, New York, Praeger Publishers,
- Cohen J. Bruce, 1983, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Bina Aksara
- Coser Lewis, 1956, *The Functions Of Social Conflict*, Free Press,
- Cristina Szanton Blanc, 1994, *Urban Children In Distress: Global Predicaments And Innovative Strategies*, UNICEF, Gordon and Breach Publisher, hlm 126.
- David R. Shaffer, 2009, *Social and Personality Development*, University of Georgia
- De Soto Hernando, *Masih Ada Jalan Lain : Revolusi Tersembunyi Di Negara Dunia Ketiga*, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Deborah Cook, 1996, *The Culture Industry Revisited: Theodor W. Adorno On Mass Culture*, Rowman & Littlefield Publishers..
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahkmat, 1998, *Komunikasi Antarbudaya* (Edisi kedua), Bandung, Remaja Rosda Karya. hlm 12 -32
- Doyle Paul Johnson, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Dragan Milovanovic, *Sociology of Law*, Harrow and Heston: Albany, New York, 1994. Hal. 25
- Durkheim Emile, 1964, *The Division Of Labor In Society*, Collier-Macmillan
- Durkheim, Emile, 1982, *Rules of Sociological Method*, Hamspire, UK, McMillan Press.
- Edles Laura Desfor, Scott Appelrouth, 2010, *Sociological Theory in the Classical Era: Text and Readings*, Sage Publication Inc, hlm 372
- Elijah Anderson, 1999, *The Code of The Streets*, New York, Norton.

- Erich Goode, 1997, *Deviant behavior*. New York, Prentice Hall.
- Ertanto, Kirik. 1999. *Anak Jalanan dan Subkultur: Sebuah Pemikiran Awal*, Yogyakarta, Lembaga Indonesia Perancis
- F.J. Monks, dkk, 2002, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Faturochman dkk, 2002, *Lingkungan, Keluarga dan Anak*, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, Plan Indonesia
- Gérald D. Suttles, 1997, *The sosial order of the slum: ethnicity and territory in the inner city*. University of Chicago Press.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga (terjemahan dari Cities, Poverty and Development: Urbanization in the Third Word)*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Gosita, Arif 1985, *Masalah Perlindungan anak*, Jakarta, Akademika Pressindo.
- Graeme Burton, 2008, *Pengantar untuk memahami media dan budaya populer*, Yogyakarta, Jalasutra. Hlm. 4.
- Graham Tipple, Suzanne Speak, 2009, *The hidden millions: homelessness in developing countries*, New York, Publisher, Routledge,
- Habib Abdul Kadir, 2007, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta, Insist Press
- Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 10 - 11
- Hamilton, Peter 1990, *Emile Durkheim, critical assessments*, Leaper & Gard Ltd.
- Harimurti Kridalaksana, 2005, *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): peletak dasar strukturalisme dan Linguistik Modern*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Haryatmoko, 2010, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta, Gramedia., hlm. 27
- Hatib Abdul Kadir Olong, 2006, Tato, Yogyakarta, LKiS, hlm. 59
- Hauser, Philip M, dkk, 1985, *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Henslin M. James, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta, Erlangga
- Hetifah Sjaifudian, 2006, *Kelompok Marjinal di Perkotaan: Dinamika, Tuntunan, dan Organisasi*, Akatiga.
- Hidayat Komaruddin, Putut Widjanarko, 2008, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta, Mizan.
- Hobson John A., Helene H. Boll, 2004, *Problems of Poverty*, Publisher Kessinger,
- Horton. B Paul, dan Hunt L. Chester. 1999, *Sosiologi*. Jakarta, Airlangga
- Hude M Darwis, 2006, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*, Jakarta, Erlangga.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung, Penerbit Nuansa Adisti, hal 78
- Hurlock, Elizabeth B, 1993, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, hlm 206
- Ife Jim, 2003, *Pengembangan Masyarakat Menciptakan Alternatif-Alternatif Masyarakat Visi, Analisis dan Praktik*, terjemahan STKS Bandung.
- Ihromi T. O., 1999, *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Jacob Vredereg, 1983, *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Jeffrey C. Alexander, Philip Daniel Smith, 2005, *The Cambridge companion to Durkheim*. Cambridge University Press.
- Jonathan Joseph, 2003, *Social Theory: Conflict, Cohesion And Consent*, Edinburgh University Press.
- Kartanegara Mulyadhi, Halid Alkaf, 2007, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*, Jakarta, Erlangga. Hlm 86
- Kartono Kartini, 1997, *Patologi Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Ken Widyatwati, dkk, 2005, *Kekerasan terhadap anak jalanan: studi kasus kekerasan terhadap anak jalanan di Semarang*, Universitas Diponegoro.
- Khalidun, Ibn. 2000, *Muqaddimah*, penterjemah Ahmadie Thoha Jakarta, Pustaka Firdaus

- Koeswarno Engkus, 2009, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, Bandung, Widya Padjajaran, hlm. 89
- Koeswinarno, 2004, *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara
- Koswara, E, 1986, *Teori Kepribadian*, Bandung, Eresco
- Kuntowijoyo, A. E. Priyono, 1994, *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*, Bandung, Mizan.
- Kuswarno Engkus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran.
- Lamanna Mary Ann, 2001, *Emile Durkheim on the family*, Sage Publication Inc,
- Lasswell Harold dalam Arthur Asa Berger, 2007, *Media And Society: A Critical Perspective*, Maryland, Rowman and Littlefield publisher
- Laurie Jo Sears, 1999, *Fantasizing the feminine in Indonesia*, Duke University Press.
- Lawrence A. Blum, 1994, *Moral perception and particularity*, Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Lewis, Oscar, 1984 "Kebudayaan Kemiskinan", dalam *Kemiskinan di Perkotaan* (di-edit oleh Parsudi Suparlan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Sinar Harapan
- Liliweri Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta, LkiS, hlm 111-114
- Lubkin, Pamala D. Larsen, 2006, *Chronic Illness*, Jones & Bartlett Publishing Co
- Lukes Steven, 1985, *Emile Durkheim, His Life and Work: A Historical and Critical Study*, Allen Lane The Penguin Press. Hlm. 392.
- Lusk. W Mark., 1989, *Street Children Programs in Latin America*, 16 Journal of sociology and Sosial welfare.
- M.Nilam W, 2009, *Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*. ElexMedia Computindo Gramedia.
- Manning Chris, dkk, 2001, *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Mantra Ida Bagoes, 1999, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Margaret L. Andersen, Howard Francis Taylor, 2006, *Sociology: understanding a diverse society*, Belmont CA, Thomson Wadsworth
- Marshall Barron Clinard, Robert F. Meier, 2009, *Sociology of Deviant Behavior*, Wadsworth Publishing Company 12th ed.
- Martin and Fanklin, 1973, *Monity Group Relations*, Columbus: Charles E Merill Publishing Company,
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES.
- Mc. Gee, TG. 1971. *The Urbanization Process in the Third World*. London : G.Bells and Sons Ltd.
- Merry Magdalena, 2010, *Melindungi Anak dari Seks Bebas*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Merton, Robert K., 1957, *Sosial Theory and Sosial Structure*, The Free Press, New York.
- Michael Jeremy Handel, 2002, *The sociology of organizations: classic, contemporary, and critical readings*, Sage Publication Inc.
- Michael Ungar, 2005, *Handbook for Working with Children and Youth: Pathways to Resilience Across Cultures and Contexts*. Sage Publication.Inc
- Mitchel, S. (1988), *Relational Concepts in Psychoanalysis*, Cambridge, MS: Harvard University Press.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Pusda Karya
- Morris Cinberg, 2003, *Keadilan dalam Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Yogya Mandiri
- Muhadjir Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin
- Mulyana. Prof. Dr., MA, 2005, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm.19
- Munir R. 2000. "Migrasi", *Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. Lembaga Penerbit UI : Jakarta.

- Mustafa Emirbayer, & Ira J. Cohen, *Émile Durkheim: Sociologist Of Modernity*, Blackwell Publishing Ltd
- Nandana Reddy, 1992, *Street children of Bangalore: a situational analysis*, National Labour Institute, Child Labour Cell
- Nasikun, 2004, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Nasution Adnan Buyung, 2006, *Instrumen Internasional Pokok Hak-Hak Asasi Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor, hlm 309
- Nur Syam, 2009, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius.
- Nurharjadmo., 1999, *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta: Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Nurul Huda, 2003, *Melawan lupa: paradoks-tragedi-ironi*, Jakarta, Fajar Pustaka Baru,
- Orcutt D. James, 1983, *Analyzing Deviance*, Homewood, IL: Dorsey Press.
- Papalia, 2008. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John. 2007.
- Parawansa Koffifah Indar, 2006, *Mengukir paradigma menembus tradisi: pemikiran tentang keserasian jender*, LP3ES, Jakarta.
- Parker Charles H., Jerry H. Bentley, 2007, *Between The Middle Ages and Modernity: Individual and Community in The Early Modern World*, Rowman and, The Rowman & Utlefield Publishing Group.
- Paul Doyle Johnson, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, DiIndonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Pia Monrad Christensen, Allison James, 2008, *Research With Children: Perspectives And Practices*, New York, Routledge
- Piliang Amir Yasraf, 2001, *Sebuah Dunia Yang Menakutkan: Mesin-Mesin Kekerasan dalam Jagat Raya Chaos*, Bandung, Mizan Pustaka, hlm 65
- Pip Jones, 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial; dari Teori Fungsionalism hingga Post-modernism*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Pippa Norris & Ronald Inglehart, 2009, *Sekularisasi Ditinjau Kembali*, Jakarta, Alfabet.
- Poerwandari, E. Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilkumanusia*. LPSP 3 : Fakultas Psikologi UNiversitas Indonesia.
- Poloma, Margaret M., 2000, *Sosiologi Kontemporer (terjemahan)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Preston T. King, 2000, *Thomas Hobbes: Critical Assesment*, New York, Routledge Chapman and Hall, Inc.
- Probin Stephen P., 2003, *Perilaku Organisasi Jilid 1*, Jakarta, Indeks.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. 2005, *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang, Malang, UMM Press.
- Putra Nusa, 1995, *Dehumanisasi Anak Marginal Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung, Yayasan Akatiga Pusat Analisis Sosial
- Putra. Nusa 1998, *Potret Buram Anak Jalanan*, Yayasan Nada Dian Nusantara, Jakarta,
- Rajani, R. & Kudrati, M, 1994, *Street Children of Mwanza. A situational analysis*. Dar es Salaam: Kuleana.
- Richard West and Lynn H. Turner, 2007, *Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Risa Sih Budi, 2007, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta, Mizan Publika
- Ritzer George, 2005, *Encyclopedia of social theory*, Volume 1, Sage Publications. Inc,
- Ritzer, Georg Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 24, dan Lewis A. Coser, *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Sosial Context*, second edition, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., Hlm. 59.
- Robert Lauer H., 2003, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta

- Robert M. Regoli, John D. Hewitt, Matt DeLisi, 2010, *Delinquency in Society*, Jones and Burtlett publishers international, London.
- Robert, M.Z., Lawang, (Pen). (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I dan II. Judul asli: Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives. (1981). By Doyle Paul Johnson.
- Roberta Greene,Roberta Rubin Greene, 2008, *Human Behavior Theory & Social Work Practice* , Transaction Publisher, Brunswick, New Jersey
- Rusmana Aep dkk, 2009, *Fakir Miskin Berbasis Hak*, Bandung, Pusat Kajian Pembangunan dan Kebijakan sosial, STKS Press
- Salim Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Sanderson K. Stephen, 2000, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, Raja Jakarta, Grafindo Persada
- Sandyawan Sumardi, 2005, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, Jakarta : Grasindo
- Sanituti, S & Bagong Suyanto dkk, 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya) Surabaya*, Airlangga University Press.
- Santrock John W.,2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga.
- Sarbana Baban, 2009, *On the Road, Jakarta*, Elexmedia, hlm 82-83.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2005, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan*, Jakarta, Balai Pustaka
- Sherraden Michael, *Aset untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Shukla P. C, 2005, *Street Children and the Asphalt Life: Delinquent Street Children*, New Delhi, Isha Book. hlm.8
- Sihombing M. Justin, 2002, *Kekerasan terhadap Masyarakat Marginal*, Yogyakarta, Narasi (Media Pressindo)
- Soedijar, 1989. *Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta*, Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, Jakarta.
- Soekanto, Surjono. 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 4. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solahudin Odi,2000, *Anak Jalanan dan Konvensi Hak anak*, Semarang, Yayasan Setara.
- Sudrajat, Tata, 1996, *Dehumanisasi Anak Jalanan, penelitian tentang anjal dari masalah sehari-hari sampai kebijakan*, Yogyakarta: Yayasan AKATIGA.
- Sularto St, 2000, *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Jakarta, Buku Kompas
- Sumodiningrat Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta, Gramedia
- Suparlan Parsudi, 1986, *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar dalam Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, Akademika Presindo.
- Suparlan Parsudi, 2004, *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian,
- Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, Jakarta, Elexmedia Komputindo.
- Surya Mulandar 1996, *Dehumanisasi anak marjinal*, Bandung, Yayasan Akatiga
- Susan Saegert, 2001, *Social Capital and Poor Communities*. New York, Russel Sage Foundation.
- Sutrisno Mudji & Hendar Putranto, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Suyanto Bagong, dkk, 2002, *Krisis & child abuse: kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection)*, Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong 2005, *Kemiskinan dan kesenjangan sosial: ketika pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong.2000. *Pekerja Anak, Masalah, Kebijakan dan upaya penanganannya*. Lutfansah Mediatama. Surabaya.

- Tangdilinting, 2008, *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta, Kanisius, Theo Huijbers, 1993, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta, Kanisius, 1993
- Toha Hamim, Resolusi konflik Islam Indonesia, Kerjasama Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS), IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta,
- Tibbetts Stephen G., Craig Hemmens, 2010, *Criminological Theory: A Text/Reader*, Sage Publication
- Tjiptoherijanto Prijono, 1997, *Migrasi Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*, Jakarta, Universitas Indonesia Press
- Tobias Hecht, 1998, *At Home In The Street: Street Children Of Northeast Brazil*, Cambridge University Press
- Tucker, Kenneth H. 2002, *Classical social theory: a contemporary approach*. Massachusetts, Blackwell Publisher.
- Tukiran dkk, 2004, *Profil dan Strategi Kebijakan Penanganan Terpadu Penganggur di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Pusat Studi Pendudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada
- Turner Jonathan H., Jan E. Stets, 2005, *The Sociology Of Emotions*, Cambridge University Press.
- Turner Stephen P., 1993, *Emile Durkheim: Sociologist And Moralist*, Routledge. Place of Publication: New York. Publication..
- Twikromo Y. Argo, 1999, *Pemulung Jalanan Yogyakarta Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta, Media Pressindo
- Waluya Bagja, 2007, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung, Setia Purna.
- Veeger, KJ, 1990, *Realita Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Whitzman Carolyn, 2002, *Suburb Slum Urban Village. Transformations in Toronto's Parkdale Neighbourhood*, Canada, UBC Press.
- Windhu I Marsana, 1995, *Kekuasaan dan kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta Kanisius
- Yesmil Anwar & Adang, 2008, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta, Gramedia
- Yin, R. K. (2002). *Studi kasus : Desain dan metode*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin Maliki, 2002, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wanana.
- Zuryawan Isvandiar Zoebir, 2008, *Perilaku Menyimpang Masyarakat Migran Pemukiman Kumuh Di Perkotaan*, UI, Jakarta.

Sumber lain :

- Abdul Ghofur, “Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara Di Tengah Kemiskinan Kota”,
[Http://www.smeru.or.id/report/research/manusiagerobak/gerobak.pdf](http://www.smeru.or.id/report/research/manusiagerobak/gerobak.pdf)
- Achmad Ali, “Menguak Teori Hukum (Legal Theory) Dan Teori Peradilan (Judicialprudence)”, Vol.1, hlm.120
- Adam Y. Zikrullah, 2007. Struktur Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan, Media Partisipatif-P2KP, No.07 Edisi Oktober 2007, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 02, 2007 : 71-81
- Ahmad Fedyani Saifudin, Urbanisasi berdampak Positif dan Negatif, Gemari, Edisi 79/Tahun VIII/2007

- Alfa Ryano Yohannis, 2009, *Perancangan Model Konseptual Pengendalian Sosial Komunitas Situs Jejaring Sosial Studi Kasus Fupei.Com Dan Kombes.Com*), Tesis Institut Teknologi Bandung
- Alfitri, 2007, *Pemukiman Kumuh (Slum Area)*, <http://Alfitriunand.Multiply.Com/Feed.Rss>", May 24, '07 5:42 Am
- Alfred Glenn Mowerr Jr., *The Convention On The Rights Of The Child – International Law Support For children 3-11*, 25 (1997) Committee On The Rights Of The Child, General guidelines regarding the form and content of initial reports to be submitted by States Parties under article 44, paragraph 1 (a), of the Convention : 10/30/1991.
- Andi Akbar, *Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia*, disampaikan Kampanye Cegah Kekerasan Terhadap Anak, Garut, 23 Juli 2007, Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA).
- Aptekar, Lewis and Paola Heinonen. 2003. *Methodological Implications of Contextual Diversity in Research on Street Children*. *Children, Youth and Environments* 13(1). Retrieved June 5, 2006, <http://colorado.edu/journals/cye>.
- Armai Arief, Dr,MA, 2002, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*, Artikel majalah Periksa No.87, hal 55-57
- Asti Suwarni, *Masalah Pengangguran*, 2010, <http://Www.Danareksa-Research.Com/Economy/Media-Newspaper/622-Masalah-Pengangguran>, 16 Jan 2011 15:16:41 GMT
- Atwar Bajari, 2009, “Komunikasi Empatis Untuk Pembinaan Anak Jalanan”, Disertasi Univesitas Padjajaran Bandung, Orasi Ilmiah, Dalam <http://Www.Unpad.Ac.Id/Archives/15029>
- Baharoglu Dan Kessides, 2001, *Urban Poverty*, <http://Www.Pdf-Finder.Com/Deniz-Baharoglu-And-Christine-Kessides.Html>.
- Baron & Byrne 1994. *Psikologi Sosial*, <http://Www.Psikologimania.Co.Cc/2010/09/Psikologi-Sosial-Defenisi-Dan-Sejarah.Html>, 31 Jan 2011 01:14:06 GMT
- Catur Nugroho Saputra, *Stigma Negatif Semakin Meminggirkan Anjal*, Okezone , edisi Selasa, 17 Mei 2011 09:11 wib, <http://news.okezone.com/read/2011/05/17/343/457857/stigma-negatif-semakin-meminggirkan-anjal>
- Childhope Asia, *A Guidebook for Community Based Programs Among Street Children and Their families*, National Project on Street Children, Philippines.
- Childhope Asia, *A Guidebook for Community Based Programs Among Street Children and Their families*, National Project on Street Children, Philippines.
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2011, Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI
- Djekky R. Djoht, *Waria Asli Papua dan Potensi Penularan HID/AIDS di Papua*, *Antropologi Papua* Volume 1. No. 3 Agustus 2003
- Eka Ervika, 2005, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*, Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Eko Sutriyanto, *Jumlah Anak Jalanan 230 Ribu di Indonesia*, *Harian Tribun*, Edisi Kamis, 25 Agustus 2011 01:18 WIB
- Erikson E.H, 1967, *Identity and The Live Cycle*, Selected Papers, Psychological Issues Monographs, Vol I ,No.1, New York International Universities Press.
- Ertanto Kirik, 2008, “Anak-Anak Sebagai Warga Negara, Sebuah Kajian Awal”, YLPS Humana
- Fadliansyah, *Teori Kemiskinan*, <http://www.scribd.com/doc/14597304/TEORI-KEMISKINAN>, 15 Feb 2011 00:19:52 GMT
- Hanifah Atmi Nurmala, 2008, *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Remaja Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hariot Beazley, *Voices from the Margins:Street Children’s Subcultures in Indonesia*, *Children’s Geographies*, Vol. 1, No. 2, 181–200, 2003

- Ivanovich Augusta, 2007, Indonesia dalam Pertautan Budaya Pembangunan dan Budaya Warga desa, Wacana, Jurnal Ilmu Sosial transformatif, Volume 9 No.2 edisi Oktober, Lembaga Untuk Transformasi Sosial (Indonesia).
- Komunikasi Empatis Untuk Pembinaan Anak Jalanan”, Orasi Ilmiah, Dalam [Http://www.Unpad.Ac.Id/Archives/15029](http://www.unpad.ac.id/archives/15029)
- Linda Darma Janti, 2010, *Pemberdayaan Komunitas Di Pemukiman Kumuh*, [Http://Menyempal.Wordpress.Com/2010/08/25/Pemberdayaan-Komunitas-Di-Permukiman-Kumuh/](http://menyempal.wordpress.com/2010/08/25/pemberdayaan-komunitas-di-permukiman-kumuh/), 26 Jan 2011 01:31:38 GMT
- Lois Wirth, 1938, "Urbanism As Way Of Life ", Dalam The American Journal Of Sociology, Vol. I, Hlm. 1-24.
- Luqman Effendi Luqmona, 2010, “*Diferensiasi & Stratifikasi Sosial*”, modul 4-5, Slideshare.
- Mezak Alexander Batlajery, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan dari Tindakan Kejahatan Seksual Di Kota Ambon, <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/a885181895fa29a32bacc8f9fd837dc6.pdf>
- Odi Solahudin, Komunitas jalanan, [Http://Sosbud.Kompasiana.Com/2010/10/12/Kaum-Miskin-Kota/](http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/12/kaum-miskin-kota/), 29 Jan 2011 11:18:59 Gmt
- Parsudi Suparlan, *Segi Sosial Dan Ekonomi Pemukiman Kumuh*, http://geografi.ums.ac.id/ebook/Social_Education/SOS_NOMI_KUMUH.pdf
- Paul Hiebert, Cultural Anthropology, Grand Rapids, Mich.: Baker, 1983, hal. 183-184, (Daniel Ronda, 2009, Memahami Corporate Solidarity dan Corporate Identity Mahasiswa-Kajian Atas Anarkisme Mahasiswa Makassar, <http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/22/memahami-corporate-solidarity-dan-corporate-identity-mahasiswa/>
- Puji Hadiyanti, “Kemiskinan Dan Upaya Pemberdayaan Kelompok ”, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006
- Raharjo, Yulfita et al. (ed.), 1998. *Dampak Krisis Moneter dan Bencana El Nino Terhadap Masyarakat, Keluarga, Ibu dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan UNICEF.
- Reza A.A Wattimena, Masyarakat Sebagai Sistem Pengantar ke dalam buku *Social Systems* tulisan Niklas Luhmann, <http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/275>, Jan 3, '10 5:39 AM
- Saiful Arif, 2008, Melacak Akar Kekerasan, <http://www.puspek.averroes.or.id/2008/02/20/melacak-akar-kekerasan/>.25 Jan 2011 22:03:41 GMT
- Saptono Iqbali, “Studi Kasus Gelandangan–Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem”,[Http://Www.Docstoc.Com/Docs/22431470/Studi-Kasus-Gelandangan-%E2%80%93-Pengemis-\(Gepeng\)-Di-Kecamatan-Kubu](http://www.docstoc.com/docs/22431470/studi-kasus-gelandangan-%E2%80%93-pengemis-(gepeng)-di-kecamatan-kubu)
- Sari, N. (1992). Seri diktat :Permasalahan pokok yang berkaitan dengan waria. Jakarta : BKKKS.
- Save the Children, Sebuah Keprihatinan Atas Nasib Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta, <http://baltyra.com/2011/12/23/save-the-children-sebuah-keprihatinan-atas-nasib-anak-jalanan-perempuan-di-yogyakarta/#ixzz1nPPn849>
- Schwartz, David;Gorman,Andrea Hopmeyer, *Journal of Educational Psychology*, Vol 95(1), Mar 2003, 163-173.
- Shelter for All, The UN-HABITAT Country Programme, [http://www.unhabitat-Indonesia.org/](http://www.unhabitat-indonesia.org/)
- Soetji Andari, 2004,“*Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Perempuan*”, Tesis, Sosiologi Konsentrasi Kebijakan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Sofia Retnowati, 2011, Remaja dan Permasalahannya, Psikologi UGM. http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/remaja_dan_permasalahannya.doc
- Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, 1999, Anak Jalanan Di Jawa Timur: Masalah Dan Upaya Penanganannya, Kerjasama Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur,

- Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Jawa Timur dan Kanwil Departemen Sosial Propinsi Dati I Jawa Timur.
- Street Children and Homelessness, Issue 68 September 2004 , CYC online
- Sukanto, 2000, *Agama Dan Kemiskinan, Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan, Vol. 2, No. 2/2000: 54*
- Sukanto, 2000, *Agama Dan Kemiskinan, Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan, Vol. 2, No. 2/2000: 54*
- Tauran, Studi Profil Anak Jalanan Sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan Penanggulangannya , <http://www.docstoc.com/docs/5936402/10Profil-Anak-Jalanan--Tauran>, 15 Feb 2011 01:40:46 GMT
- UNICEF. (1986). Children in especially difficult circumstances: Supporting annex, exploitation of working and street children. New York: United Nations Children's Fund, dalam Lewis Aptekar, *Street Children in the Developing World: A Review of Their Condition*, San Jose State University
- Walikota Yogyakarta, Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 616/Kep/2007, Rencana Aksi Daerah penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran Kota Yogyakarta Tahun 2007-2011
- [Yogyakarta Surganya Anak Jalanan](#), Posted On Juli 10, 2008
[Http://Suarakomunitas.Wordpress.Com/2008/07/10/Yogyakarta-Surganya-Anak-Jalanan/](http://Suarakomunitas.Wordpress.Com/2008/07/10/Yogyakarta-Surganya-Anak-Jalanan/)
- Zuryawan Isvandiar Zoebir, 2009. *Perilaku Menyimpang Komunitas Jalanan Migran Pemukiman Kumuh Di Perkotaan*, <Http://Www.Scribd.Com/Doc/39044475/Perilaku-Menyimpang-Masyarakat-Migran-Pemukiman-Kumuh-Di>, 8 Jan 2011 02:00:45 GMT